

Perubahan Kegiatan Ekonomi Pedesaan Akibat Media Kaca

Di Daerah Propinsi Bengkulu

*Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Sawah
di Desa Tebingkaning, Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara*



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997 / 1998**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERUBAHAN KEGIATAN EKONOMI PEDESAAN AKIBAT MEDIA KACA DI DAERAH PROPINSI BENGKULU

**(Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Sawah di Desa Tebingkaning,
Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997/1998**

**PERUBAHAN KEGIATAN EKONOMI PEDESAAN AKIBAT MEDIA KACA
DI DAERAH PROPINSI BENGKULU** (Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Sawah
di Desa Tebingkaning, Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara)

Penulis/Peneliti : Wisnu Subagyo, BA
Dra. F. Sri Lestariyati

Penyunting : Dra. Lindyastuti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1997/1998

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penebitan buku ini.

Jakarta, September 1997

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukan, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

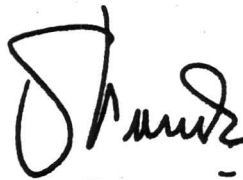
Percetakan buku **"Perubahan Kegiatan Ekonomi Pedesaan Akibat Media Kaca di Daerah Propinsi Bengkulu"** (Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Sawah di Desa Tebingkaning, Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suhardi', with a stylized, cursive script.

Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN..	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A Latar dan Belakang	1
B Kerangka Pemikiran	2
C Tujuan Penelitian	4
D Ruang Lingkup	5
E Metode Penelitian	5
F Hasil yang ingin dicapai	6
G Susunan Laporan	6
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA TEBINGKANING	11
A. Lokasi dan Luas	11
B Lingkungan Alam	13
C Asal Usul dan Kondisi Lingkungan Fisik	14
D Kependudukan	20
E Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi	23
F Peranan Media Kaca Terhadap Khalayak Pemirsa	33
BAB III. KEGIATAN PEREKONOMIAN DI DESA TEBINGKANING SEBELUM ADA MEDIA KACA	45
A. Sistem Produksi	45
B Sistem Distribusi	56
C Sistem Konsumsi	60

BAB IV PERUBAHAN KEGIATAN PEREKONOMIAN DI DESA TEBINGKANING AKIBAT MEDIA	
KACA	69
A Sistem Produksi	70
B Sistem Distribusi	83
C Sistem Konsumsi	89
BAB V PENUTUP	97
A Analisis	97
B Kesimpulan	101
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	108

DAFTAR PETA

No. Peta	Halaman
1. Peta Kabupaten Bengkulu Utara	8
2. Peta Kecamatan Argamakmur	9
3. Desa Tebingkaning	36

DAFTAR GAMBAR

No.

1. Taksi Alat Transportasi Baik untuk orang Maupun untuk Barang	37
2. Becak ala Argamakmur juga alat transportasi penduduk dari desa ke kota atau sebaliknya	37
3. Rumah penduduk bergaya lama	38
4. Rumah penduduk bergaya masa kini	38
5. Rumah darurat	39
6. Rumah Permanen	39
7. Sering juga berfungsi sebagai tempat mencuci dan buang air besar bagi yang belum mempunyai jamban keluarga	40
8. Salah satu sumur timba yang terdapat di Desa Tebing kaning	40
9. Salah satu Belik yang terdapat di Desa Tebingkaning juga berfungsi sebagai tempat mandi bagi penduduk yang belum mempunyai kamar mandi	41
10. Jalan propinsi yang melintas membelah Desa Tebing kaning	41
11. Salah satu jalan desa yang telah dikeraskan	42
12. Pasar Porwodadi di kota Argamakmur yang menjadi tujuan utama penduduk sekitarnya untuk menjual barang hasil pertaniannya serta membeli kebutuhan sehari-hari	42
13. Salah satu warung penduduk yang terdapat di Desa Tebingkaning	43
14. Mesjid "Al Hidayah" tempat ibadah warga Tebingkaning yang beragama Islam	43
15. Anak-anak sedang berlatih sepak takraw untuk persiapan pertandingan pada 17 Agustus 1996	44

No.		Halaman
16.	Kantor Desa Tebingkaning	44
17.	Arit yang berguna untuk membabat rumput dan damen	63
18.	Bajak yang ditarik dengan sapi untuk membalik tanah	63
19.	Garu yang berguna untuk meratakan tanah	64
20.	Pacul berguna untuk membalik dan sekaligus meratakan tanah yang belum kena bajak maupun garu serta berguna untuk memperbaiki pematang	64
21.	Padi yang sedang dalam proses penguningan paling disukai oleh hama-hama walang sangit dan burung dan burung	65
22.	Gubuk tempat beristirahat atau tempat menjaga ketika kegiatan pertanian dimulai	65
23.	Ani-ani alat memanen padi	66
24.	Seorang ibu sedang mengendong bronang mau pergi ke sawah	66
25.	Lesung dan alu sebagai alat penumbuk padi	67
26.	Kincir lesung sebagai alat penumbuk padi	67
27.	Gerobak sapi sebagai alat pengangkut hasil pertanian .	68
28.	Sawah dengan sistem terasering	93
29.	Penggaris petak-petak sawah	93
30.	Handsprayer alat penyemprot hama	94
31.	Beternak sapi juga menjadi kerja sampingan penduduk di Desa Tebingkaning	95
32.	Sabit bergerigi	95
33.	Seorang warga petani sedang merubah gabah menjadi beras dengan huller dengan sistem mengupah	96
34.	Beternak ayam negeri sedang dikembangkan warga- warga petani di Desa Tebingkaning	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR DAN MASALAH

Dengan semakin majunya perkembangan teknologi komunikasi, masyarakat semakin mudah mengenal dan mengikuti berbagai pengetahuan baru. Dalam dasa warsa terakhir ini, media kaca merupakan salah satu media komunikasi massa yang diminati oleh hampir sebagian masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Walaupun proporsi penduduk pedesaan semakin lama semakin berkurang, namun sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan.

Media kaca telah banyak memberikan gambaran yang nyata, tentang peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di belahan bumi manapun di dunia ini, termasuk berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Secara konseptual, media layar kaca telah memberikan gambaran-gambaran yang nyata mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam pada itu, kegiatan perekonomian tidak lagi mencerminkan kegiatan perekonomian masa lalu. Realitas yang ditampilkan oleh media layar kaca tersebut dalam kurun waktu yang pasti akan selalu cenderung membawa

pengaruh dalam aktivitas kehidupan dan khususnya di bidang kegiatan per- ekonomian pedesaan.

Media massa nasional termasuk media kaca mengemban tugas sebagai media pembangunan yang dijabarkan menjadi penerangan, pendidikan, dan hiburan (Andre A. Hardjana, 1996). Dalam dekade sembilan puluhan, media kaca mendapat tugas tambahan, sebagai pengantar kelompok-kelompok kepentingan, khususnya produsen dan konsumen. Melalui media kaca khalayak pemirsa akan memperoleh berbagai informasi baru termasuk pesan-pesan pembangunan. Pembangunan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, secara keseluruhan merupakan proses pembaharuan kebudayaan. Salah satunya adalah adanya perubahan kegiatan ekonomi pedesaan. Pada umumnya, kegiatan ekonomi pedesaan yang dominan adalah di bidang pertanian dalam arti luas.

Keberadaan media kaca telah memudahkan penyampaian program penyuluhan bidang pertanian, perdagangan, dan industri ke khalayak di pedesaan. Mengingat media kaca cenderung menjadi saluran hiburan, berita, dan layanan maka akan menimbulkan berbagai dampak terhadap khalayak pemirsa. Salah satu hal yang menarik untuk diteliti adalah sejauh manakah terpaan media layar kaca (TV) membawa perubahan kegiatan perekonomian di pedesaan.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Berbicara tentang perubahan berarti kita berbicara sesuatu dalam kurun waktu. Perubahan akan tampak dalam jangka waktu tertentu. Artinya perubahan hanya dapat diketemukan pada suatu waktu dengan membandingkan dengan waktu lampau. Misalnya kehidupan masyarakat kini dibandingkan dengan masyarakat terdahulu.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Adapun perubahan kegiatan ekonomi dapat dikelompokkan dalam perubahan pola-pola perilaku. karena itu perubahan kegiatan ekonomi menyangkut pula hak-hak yang berkaitan dengan pola-pola perilaku, khususnya perubahan kegiatan ekonomi pedesaan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dianggap sebagai dinamika yang ada pada masyarakat tersebut. Perubahan sebagai dinamika tadi dapat dianggap sebagai masalah perubahan sosial seperti yang dibakukan Selo Sumardjan adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan dalam definisi ini terletak pada lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana, kemudian mempengaruhi segi-segi lainnya dari struktur masyarakat tersebut (Soeryono Soekanto, 1987).

Selanjutnya menurut Gillin, perubahan sosial adalah suatu warisan dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi menurut Samuel Koenig, perubahan-perubahan sosial merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi itu terjadi karena sebab-sebab yang intern maupun sebab-sebab ekstern.

Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan seperti yang dikatakan Tylor adalah perubahan dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan dari manusia sebagai warga masyarakat.

Perubahan kegiatan ekonomi pedesaan dapat dianggap sebagai perubahan sosial. Terjadinya perubahan dalam kegiatan ekonomi pedesaan disebabkan oleh faktor-ekstern, seperti yang dikatakan Samuel Koenig bahwa perubahan sosial yang terjadi karena sebab intern dan ekstern. Kalau kegiatan ekonomi pedesaan mengalami perubahan karena faktor ekstern berarti faktor dari luar. faktor dari luar yang dianggap cukup mempengaruhi terjadinya perubahan itu antara lain masuknya media komunikasi seperti media kaca demikian, perubahan itu juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mendukung.

Media kaca atau televisi berarti adalah melihat dari jarak tertentu sebagai bentuk komunikasi dengan suara dan gambar. Menurut M.O. Palepah dan Atang Syamsudin, televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang memancarkan suara dan gambar. Komunikasi melalui gambar ini akan mudah dimengerti oleh semua orang, sehingga sering kali dari menonton acara televisi, orang mendapat pengetahuan, ide dan gagasan yang memungkinkan mempengaruhi pola hidup mereka atau pola hidup masyarakat.

Berdasarkan kerangka di atas, penelitian merupakan usaha mengkaji suatu gejala pada masyarakat pedesaan yang terkena pengaruh media kaca, terutama dalam hal terjadinya perubahan kegiatan ekonomi pedesaan. Untuk itu dideskripsikan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi pedesaan dan perubahannya yang terjadi. Penelitian ini berusaha melihat perolehan informasi melalui media kaca sebagai faktior utama dalam perubahan dengan tidak mengabaikan faktor lain yang mendukung.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. menggali data yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian desa, baik yang mengandung muatan tradisional maupun modern.
2. mendeskripsikan pengaruh media layar kaca terhadap produksi, konsumsi, dan distribusi.

Temuan yang bersifat eskploratis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membuat kebijakan dalam mengaplikasikan perekonomian modern ke dalam situasi yang tradisional.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah satu desa dengan karakteristik desa swadaya, yaitu desa yang masih terikat oleh tradisi, hubungan antarmanusia masih erat, matapencaharian sejenis dan hanya untuk memenuhi kebutuhan primer saja, tingkat teknologi dan pendidikan masih rendah dan komunikasi ke luar belum begitu lancar. Media kaca mulai dikenal penduduk desa ini sejak tahun 1976-an. Hingga tahun 1996 pemilik media kaca baru sekitar 40 buah atau 30% dari jumlah rumah penduduk yang ada. Desa swadaya terpilih adalah Desa Tebingkaning, Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara (Peta 1,2 dan 3). Mayoritas masyarakat di desa ini bermatapencaharian di bidang pertanian sawah dengan irigasi.

Ruang lingkup materi penelitian meliputi :

1. Masyarakat desa swadaya dan lingkungannya.
2. Kegiatan ekonomi sebelum ada media kaca.
3. Media kaca dan khalayaknya di desa swadaya
4. Dampak media kaca bagi kehidupan sosial budaya.

E. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai perubahan kegiatan perekonomian pedesaan yang kemungkinan dipengaruhi oleh media layar kaca, penelitian akan diarahkan pada pendekatan kualitatif. dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menemukan secara mendalam permasalahan yang ada. Untuk itu penelitian akan dilakukan melalui wawancara terhadap informan pangkal dan informan biasa. Wawancara mendalam atau **dept interview** dilakukan kepada sejumlah informan yang diduga mengetahui permasalahan yang

akan dicari. Informan biasa yang akan dipilih adalah para pemirsa media kaca secara rutin terdiri dari petani (petani pemilik, petani penggarap, dan petani buruh), dan kelompok masyarakat (ibu rumah tangga, remaja/karang taruna, kelompok PKK, guru). Di samping melakukan wawancara, peneliti juga mengadakan pengamatan atau observasi.

F. HASIL YANG INGIN DICAPAI

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan satu naskah laporan yang berisi deskripsi tentang perubahan kegiatan ekonomi pedesaan akibat media kaca di desa swadaya di Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu. Di samping itu juga berisi deskripsi pengaruh media kaca terhadap aspek-aspek tertentu dari unsur ekonomi pedesaan yang dianggap relevan dengan tahap pembangunan masyarakat pedesaan dewasa ini.

G. SUSUNAN LAPORAN

Tulisan tentang "**Perubahan Kegiatan Ekonomi Pedesaan di Propinsi Bengkulu**" ini terdiri dari 5 bab. Bab-bab itu adalah :

Bab I. "**Pendahuluan** " mengetengahkan latar dan masalah, Kerangka Pemikiran, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup, Metode Penelitian, Hasil yang Ingin Dicapai, dan Susunan Laporan.

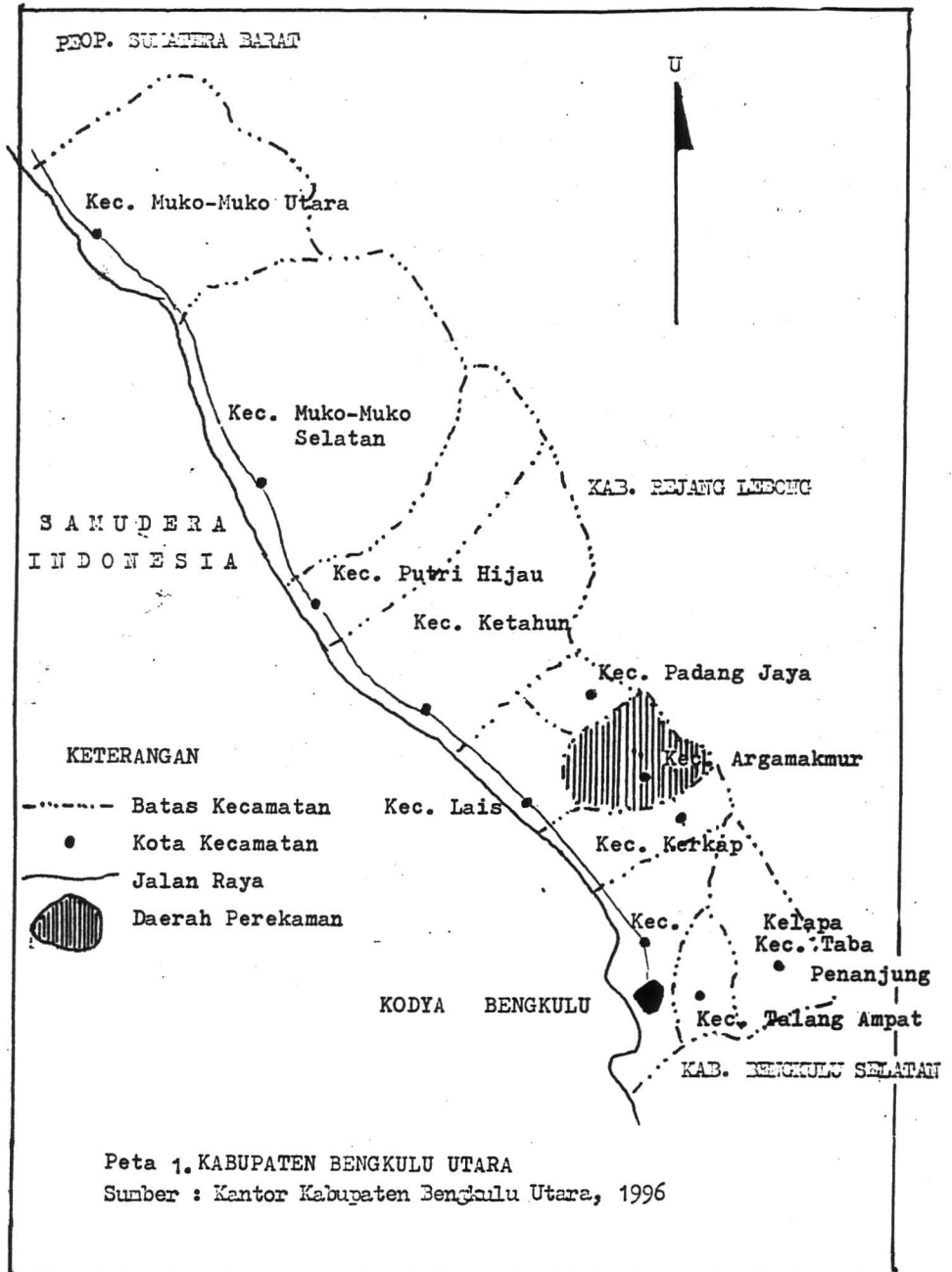
Bab II. "**Gambaran Umum Desa Tebingkaning**", mengemukakan gambaran tentang wilayah Desa Tebingkaning yang menjadi obyek perekaman. Dalam bab ini diuraikan mengenai lokasi, luas dan lingkungan alam, kemudian asal usul nama desa serta kondisi fisik lingkungan, kependudukan, kehidupan sosial budaya serta kehidupan ekonomi, dan terakhir adalah peranan media kaca terhadap pemirsa.

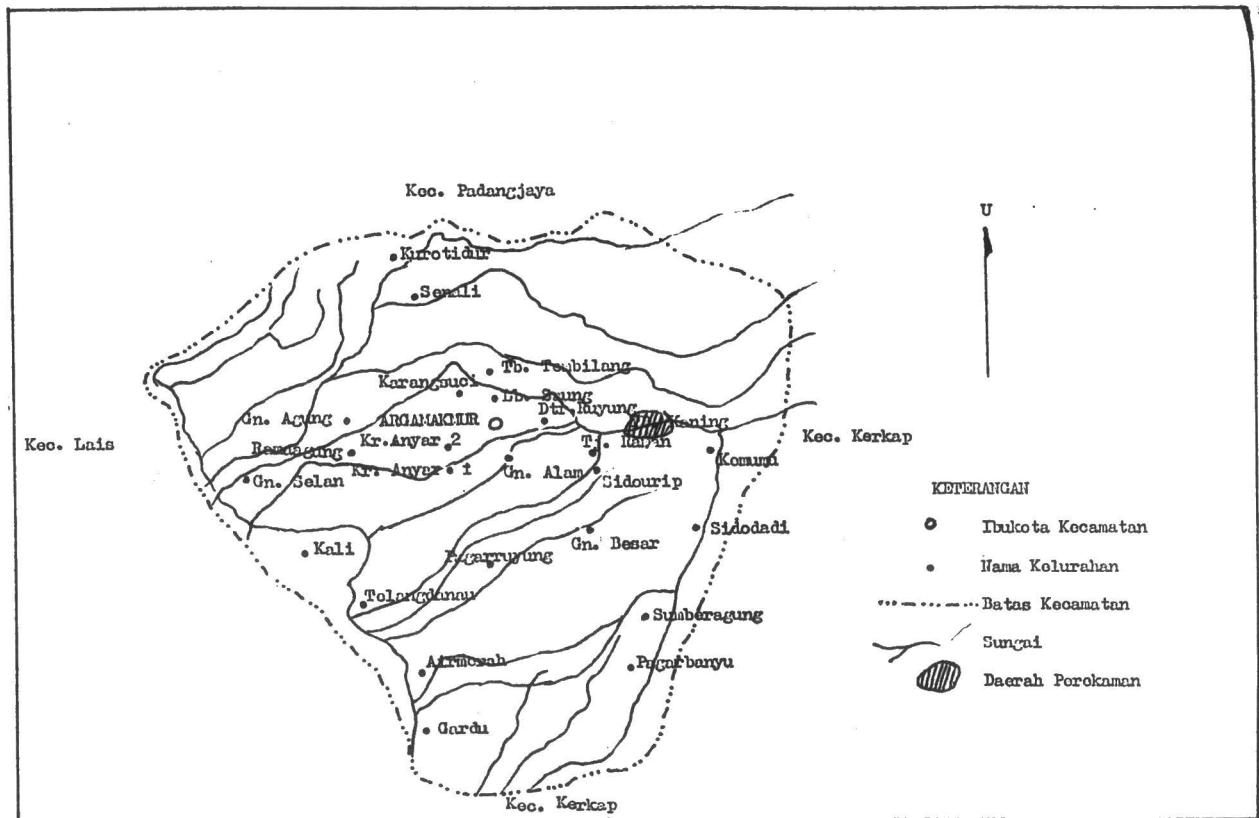
Bab III. "**Kegiatan Perekonomian di Desa Tebingkaning Sebelum Ada Media Kaca**", menceritakan tentang sistem produksi, sistem distribusi dan sistem komunikasi pertanian sawah

sebelum ada media kaca. Sistem produksi meliputi jenis alat yang dipakai untuk mengolah lahan, ketenagakerjaan, jenis alat angkut yang digunakan serta sistem upah yang berlaku di desa ini. Sistem distribusi membicarakan tentang jenis alat angkut, penyebaran hasil, bagaimana cara pembayaran dalam pembelian padi. Adapun sistem konsumsi membicarakan tentang siapa-siapa saja memanfaatkan hasil-hasil tersebut dan bagaimana cara memperoleh padi/beras.

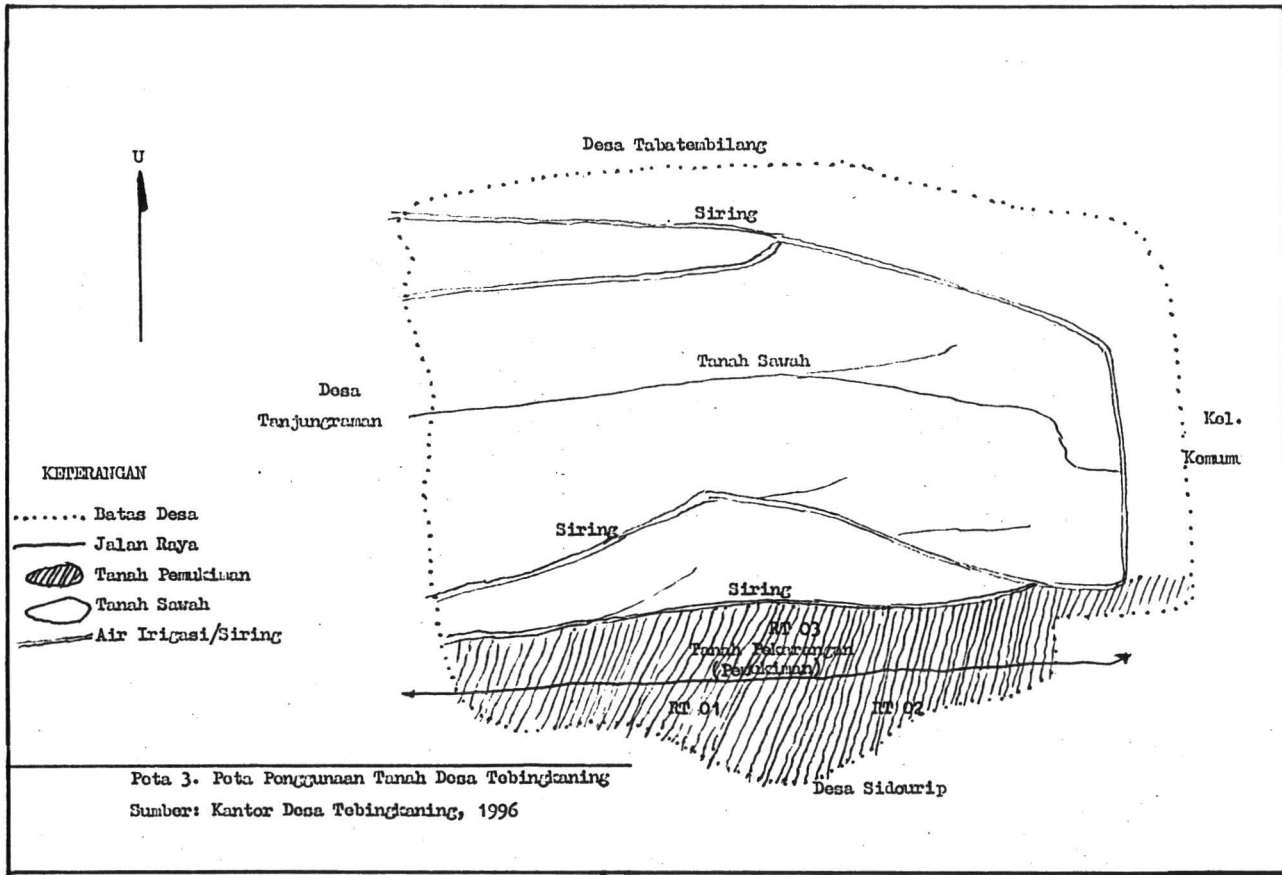
Bab IV, "**Kegiatan Perekonomian di Desa Tebingkaning Akibat Media Kaca**", menjelaskan tentang sistem produksi, sistem distribusi dan sistem konsumsi pertanian sawah setelah media kaca ada di desa ini. Sistem produksi membicarakan tentang tahap pengolahan hingga pasca panen. Alat apa saja yang digunakan, siapa yang melakukan pekerjaan itu, dan darimana peralatan itu diperoleh. Sedangkan sistem distribusi membicarakan alat angkut jenis apa yang dipergunakan untuk memasarkan hasil produksi, kemana saja hasil produksi itu dijual, dan bagaimana caranya pembayaran. Adapun sistem konsumsi adalah siapa-siapa saja yang menggunakan hasil tersebut serta bagaimana caranya memperoleh padi (beras) tersebut.

Terakhir tulisan ini ditutup dengan Bab V, "**Penutup**", yang berisi analisis dan kesimpulan.





Peta.2.Kecamatan Argamakmur
 Sumber : Kantor Kecamatan Argamakmur, 1996



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TEBINGKANING

A. LOKASI DAN LUAS

Desa Tebingkaning adalah salah satu dari 27 desa di Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Tebingkaning berbatasan dengan Desa Tabatembilang di sebelah utara, Kelurahan Kemumu di sebelah barat, Desa Sidourip di sebelah selatan, dan Desa Tanjungraman di sebelah timur (Peta 4).

Dalam wilayah pemerintahan Desa Tebingkaning baru meliputi 3 rukun tetangga (RT) yang masing-masing diketuai oleh seorang RT. Jarak antara Desa Tebingkaning dengan ibu kota Propinsi Bengkulu berkisar 68 km atau 2 jam jika ditempuh dengan kendaraan bermotor. Sementara itu jarak Desa Tebingkaning dengan ibukota Kabupaten Bengkulu Utara (Argamakmur) sekitar 5 km. Jarak ini dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda 4 atau roda 2 berkisar 10 menit, dan dengan kereta angin antara 15 - 30 menit.

Pusat kegiatan ekonomi yang berdekatan dengan Desa Tebingkaning berada di ibukota Kecamatan dan Kabupaten Bengkulu Utara, yaitu Pasar Purwodadi di Argamakmur. Pada kota

Argamakmur ini merupakan tujuan dan atau tempat penduduk Tebingkaning melakukan kegiatan ekonomi. Demikian pula tempat sekolah anak-anak. Untuk sekolah SLTP maupun SLTA berada di kota tersebut yang letaknya boleh dikatakan relatif dekat dari Desa Tebingkaning. Sarana transportasi yang dapat digunakan penduduk untuk bepergian dari dan kembali ke desanya adalah kendaraan bermotor baik taksi, becak, motor serta keretaangin. Becak di desa ini adalah sejenis angkutan dengan menggunakan sepeda motor dan penumpangnya berada di samping pengemudi (Gambar 1, 2).

Penduduk Desa Tebingkaning dapat menggunakan jasa angkutan umum, yaitu kendaraan bermotor roda 4 (taksi) serta becak. Tarif taksi untuk jarak Tebingkaning-Argamakmur bagi penumpang umum sebesar Rp. 400/orang, sedangkan bagi pelajar Rp. 200/orang. Sementara itu bila menggunakan becak setiap orang ditarik ongkos Rp. 800,- - Rp. 1.000,-. Kendaraan angkutan umum ini tidak saja mengangkut orang melainkan juga mengangkut barang. Masyarakat Desa Tebingkaning lebih suka naik taksi ketimbang becak sebab ongkosnya lebih murah, frekuensi taksi yang lewat desa ini lebih banyak dan tempat duduknya longgar sehingga penduduk dapat membawa bawaannya lebih banyak.

Adapun jenis kendaraan keretaangin pada umumnya banyak digunakan oleh anak-anak sekolah, baik mereka yang sekolahnya di Argamakmur maupun di Kelurahan Kemumu. Di samping itu keretaangin juga digunakan oleh sejumlah pedagang untuk mengangkut barang dagangannya. Begitu juga para petani banyak memanfaatkan keretaangin untuk pergi kesawah yang jaraknya relatif jauh.

Luas wilayah Desa Tebingkaning adalah 178 hektar. Wilayah seluas itu dikelompokkan menjadi tanah sawah dan tanah pekarangan. Tanah sawah di desa ini telah menggunakan irigasi

yang menurut bahasa setempat "siring". Sumber airnya siring berasal dari mata air "Kepala Siring" yang terdapat di lereng Gunung Sukmailang termasuk wilayah Kelurahan Kemumu. Luas tanah sawah adalah 84,27% atau 150 hektar dari luas wilayah desa. Selanjutnya sisanya 15,73% atau 28 hektar terbagi habis menjadi tanah pemukiman beserta pekarangan, tanah rawa serta semak-semak yang kurang produktif dan fasilitas umum lainnya.

B. LINGKUNGAN ALAM

Desa Tebingkaning merupakan suatu wilayah yang berada di kaki Gunung Sukmailang. Rata-rata ketinggian wilayah desa ini adalah antara 400 - 500 meter di atas permukaan air laut. Secara umum raut muka Desa Tebingkaning berbentuk miring dari arah timur ke arah barat. Daerah timur merupakan daerah tinggi dan bagian barat merupakan daerah rendah. Medan wilayahnya bergelombang, karena itu tampak sawah-sawah selalu berterasering. Jenis tanahnya podsolik merah kuning dan lotosol dengan pk. antara 4,5 - 5,5. Struktur tanahnya gumpal dan teksturnya lempung. Tanah jenis ini mempunyai tingkat kesuburan sedang.

Curah hujan di wilayah Desa tebingkaning yang berada dikaki gunung tergolong rendah, yaitu rata-rata tahunan sekitar 400-500mm. Hujan rata-rata bulanan pun hampir sama besar kecuali pada bulan - bulan Juli, Agustus, dan September. Penerimaan curah hujan diseluruh wilayah Bengkulu hampir homogen ini dimungkinkan oleh letak seluruh daerah itu selain dekat benar pada katulistiwa juga terletak di daerah depan pegunungan. Didesa ini tidak mengalami bulan kering, karena curah hujan rata-rata terendah yang terjadi pada bulan Juli besarnya 100 mm. Suhu rata-rata bulanan di desa ini sekitar 21,4° C - 33° C.

Desa Tebingkaning mempunyai luas 178 hektar, hampir 84,27% luas wilayahnya merupakan tanah basah atau persawahan. Sebagian lagi 15,63% merupakan tanah kering. Tanah kering didesa digunakan untuk tanah bangunan/pemukiman dan pekarangan serta fasilitas umum lainnya, seperti tanah pekuburan, jalan, mesjid, dan gardu listrik.

Pengairan sawah yang terdapat di Desa Tebingkaning bersifat teknis, yaitu melalui siring -siring bekas peninggalan pemerintah Belanda. Tanah pekarangan yang berada di sekitar pemukiman biasanya di tanami dengan berbagai tanaman yang dapat di konsumsi sendiri, seperti pisang, kelapa, nangka, rambutan, mangga, jambu durian, bambu, kopi, coklat, dan tanaman untuk kebutuhan sehari -hari seperti bayam, tomat, kacang panjang dan bawang merah.

Sementara itu jenis hewan piaraan yang membantu pekerjaanya adalah kerbau, sapi, sedangkan yang dternakan adalah ayam dan bebek yang biasa di ambil daging dan telornya. Adapun satwa liar yang masuk diwilayah di desa ini antara lain ular, babi dan kadang -kadang harimau. Hewan babi masih sering mengganggu tanaman penduduk.

C. ASAL USUL DAN KONDISI LINGKUNGAN FISIK

Sebelum bernama Tebingkaning, desa itu bernama Desa Tulungrejo karena mayoritas penduduknya dari daerah Tulungrejo, Jawa Timur. Bahwa ada pula yang menyebutnya Desa Tegalsari untuk mengingat bahwa di desa ini banyak penduduknya yang berasal dari Wonosari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan sejak tahun 1990-an desa ini bernama Tebingkaning, sebab nama Tebingkaning berasal dari rangkaian kata "tebing" dan "kaning". Rangkaian kata ini mengandung suatu arti yaitu bahwa sekitar tebing yang terjal itu tumbuh sebuah pohon kaning yang besar kira-kira 15 kali dekapan tangan orang dewasa. Tampaknya pemberian nama Tebingkaning ini di berikan atas dasar keadaan

seperti itu. Bahkan cabang-cabangnya dapat dimanfaatkan penduduk sebagai kayu bakar. Kemudian cabang yang besar dapat dimanfaatkan untuk bahan kerangka rumah. Karena perkembangan penduduk, pohon kaning itu dipotong untuk perluasan pemukiman. Besarnya pohon kaning itu, sampai sekitar 3 bulan lamanya penduduk baru dapat memotong. Untuk memberi nama kenang-kenangan kepada bekas lokasi pohon kaning yang besar manfaatnya dan tumbuh disekitar tebing itu maka penduduk telah memberi nama pemukimannya adalah Tebingkaning. Hingga sekarang ini pemukiman Tebingkaning menjadi desa juga diberi nama Desa Tebingkaning.

Pada umumnya pemukiman penduduk yang terdapat di desa ini mengelompok tidak padat. Pengelompokan pemukiman terdapat pada setiap RT, seperti RT 1, RT 2, dan RT 3. Rata-rata setiap kelompok pemukiman itu terdiri atas 35 - 45 rumah. Setiap rumah memiliki pekarangan atau halaman. Biasanya pekarangan itu ditanami dengan tumbuhan yang dapat dikonsumsi, seperti kelapa, pisang, nangka, mangga, rambutan dan sebagainya.

Rumah-rumah di Desa Tebingkaning tidak selalu menghadap jalan, sebab umumnya menghadap ke arah utara dan selatan. Namun ada pula rumah-rumah yang menghadap barat dan timur terutama yang berada di pedalaman. Setiap rumah yang satu dengan rumah yang lain atau sebelah menyebelah selalu dibatasi dengan pagar bambu atau tumbuh-tumbuhan hidup. Akan tetapi rumah-rumah yang berada di tepi jalan raya, pekarangan itu telah dibatasi dengan tembok.

Rumah penduduk di Desa Tebingkaning kebanyakan masih berbentuk sederhana atau bergaya lama (Gambar 3). Hanya beberapa penduduk yang telah memiliki rumah masa kini (Gambar 4). Sebagian besar rumah-rumah penduduk itu berukuran sedang, yaitu 6 m x 6 m, akan tetapi ada pula rumah yang berukuran besar. Rumah-rumah besar itu dimiliki oleh para petani pemilik dan rumah-rumah sedang dimiliki oleh petani penggarap. Sedangkan

rumah-rumah yang berukuran kecil seperti 4 m x 5 m, pemiliknya adalah para petani buruh.

Kondisi rumah di Desa Tebingkaning dapat digolongkan menjadi rumah permanen, semipermanen, dan darurat. Rumah dengan kondisi permanen adalah berdinding tembok, beratap asbes atau seng ataupun genteng dan berlantai ubin. Rumah dengan kondisi semipermanen adalah rumah dengan dinding setengah tembok ataupun setengah papan dan beratap seng atau asbes ataupun genteng serta berlantai semen. Rumah-rumah di desa ini umumnya beratap seng sebab untuk mendapatkan genteng harus mendatangkan dari luar daerah Lampung yang biasanya cukup mahal. Adapun rumah darurat adalah rumah yang berdinding papan atau gedek dan beratap palma maupun alang-alang serta berlantai tanah (Gambar 5).

Umumnya rumah-rumah permanen itu terdapat di pinggir jalan raya dan pemiliknya adalah para petani pemilik (Gambar 6). Rumah-rumah inilah yang mempunyai halaman luas. Halaman ini berfungsi sebagai tempat para buruh tani wanita tempo dulu mengiles padi menjadi gabah bila yang mempunyai rumah sedang panen. Sedangkan rumah-rumah semipermanen dan berada di daerah yang agak jauh dari jalan raya. Biasanya rumah tersebut pemiliknya adalah para petani penggarap maupun para petani buruh.

Berdasarkan data desa, rumah yang tergolong permanen di Desa Tebingkaning hanya 20 buah atau 15,39%, kemudian rumah semipermanen sekitar 37 buah atau 28,46% dan rumah darurat mencapai 73 buah atau 56,15%.

Selokan penampungan limbah rumah tangga dari 130 rumah, baru 53,85% yang telah memilikinya, sisanya 46,15% yang belum memiliki saluran limbah. Bagi yang belum memiliki umumnya mereka itu membuang air limbahnya ke siring yang terdapat di belakang atau di samping rumah (Gambar 7). Bagi warga yang jauh darisiring biasanya dialirkan ke selokan yang berada di tepi jalan.

Dari 130 rumah yang terdapat di Desa Tebingkaning baru 57,69% atau 75 rumah yang telah memiliki jamban. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagian besar (85,71%) penduduk Desa Tebingkaning memanfaatkan air sumur tanah (Gambar 8) dan 7,14% memanfaatkan air dari mata air melalui siring. Sedangkan penggunaan air bersih dari PAM masih 7,15% dari jumlah rumah yang terdapat di Desa Tebingkaning. Biasanya para pengguna air PAM ini adalah para petani pemilik. Bahkan masih ada sementara warga yang menggunakan air bersih dari mata air yang disebut "belik" (Gambar 9). Umumnya para pengguna air bersih dari belik ini adalah petani buruh.

Air bersih yang berasal dari sumur, dari PAM dimanfaatkan penduduk untuk mandi, mencuci dan untuk memasak. Sedangkan air bersih dari mata air melalui siring maupun belik biasanya dimanfaatkan penduduk untuk mandi dan mencuci saja.

Hingga kini penduduk Desa Tebingkaning telah semuanya memperoleh penerangan melalui listrik dari PLN, yaitu berupa listrik tenaga disel. Umumnya setiap warga memperoleh penerangan listrik berkekuatan 450 Watt. Sekalipun demikian, para penduduk dalam masak-memasak masih menggunakan kayu. Hanya beberapa warga saja yang memasak telah menggunakan kompor. Karena itu tenaga listrik yang ada di desa ini masih terbatas dimanfaatkan untuk setrika, TV, dan radio saja.

Jenis kendaraan umum yang terdapat di desa ini meliputi mobil, motor, dan keretaangin. Berdasarkan data yang terdapat di desa baru terdapat 11 motor, 4 mobil, dan 50 buah keretaangin. Selain untuk alat transportasi pemiliknya, mobil juga digunakan untuk mengangkut padi pada masa panen. Kendaraan umum mobil hanya melalui jalan-jalan propinsi yang berkondisi aspal. Sedangkan

jalan-jalan dengan kondisi berbatu dan jalan-jalan dengan kondisi tanah yang dikeraskan bisa dilalui oleh kendaraan umum motor maupun keretaangin. Sebagian besar desa ini telah terjangkau oleh transportasi umum, sekalipun tidak selalu menggunakan kendaraan mobil.

Jalan-jalan dengan kondisi aspal di wilayah Desa Tebingkaning masih terbatas kepada jalan propinsi sepanjang desa, yaitu sekitar 1,5 km (Gambar 10). Jalan tersebut bukan merupakan satu-satunya jalan yang menghubungkan Argamakmur - Bengkulu sebab jalan lain untuk sampai ke Bengkulu dapat melalui jalan kota Kecamatan Lais dan jalan lintas tengah melalui Desa Sidourip yang lebih dekat, sehingga jalan raya ini kurang diminati. Jalan dengan kondisi batu atau tanah dijumpai di dalam desa dan umumnya menghubungkan ke pedalaman (Gambar 11).

Di Desa Tebingkaning aktivitas perdagangan banyak dilakukan melalui pasar, pertokoan, kios atau warung-warung. Pasar yang terdapat di Kecamatan Argamakmur berjumlah 2 buah, yaitu pasar Kemumu yang terdapat di Kelurahan Kemumu dan pasar kabupaten yang bernama Pasar Purwodadi pada hari Rabu, Jumat, dan Minggu. Karena itu pada hari tersebut di atas baik Pasar Kemumu atau Pasar Purwodadi cukup ramai dan dapat dikunjungi penduduk. Kedua pasar itu disamping menampung produksi pertanian yang dihasilkan penduduk desa di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara juga merupakan tempat penduduk membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga.

Sedangkan kios atau warung yang terdapat di Desa Tebingkaning hanya menyediakan bahan kebutuhan sehari-hari saja (gambar 13). Biasanya kios atau warung ini dikunjungi penduduk hingga menjelang malam hari. Kios atau warung di Desa Tebingkaning ini baru terdapat sekitar 8 buah.

Di wilayah Desa Tebingkaning juga terdapat berbagai lembaga yang menunjang kelancaran dan pengembangan usaha pertanian dan perdagangan. Misalnya penduduk desa dapat meminjam modal usaha melalui kredit dari PKK yang berbunga 10% dan dapat dibayar setelah panen. Di samping lembaga tersebut di atas di desa ini juga terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) di Kemumu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tebingkaning. Terutama dalam peminjaman bibit, pupuk, obat-obatan pembasmi hama dan peralatan pertanian. Biasanya pelunasannya setelah para petani itu panen.

Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Tebingkaning sementara ini baru sebuah mesjid besar bernama "Mesjid Al Hidayah". Mesjid ini berukuran besar yang dapat menampung sekitar 250 orang jamaah (Gambar 14). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di desa ini adalah beragama islam. Bagi mereka yang beragama kristen Protestan/Kristen Khatolik maupun agama Budha dapat melaksanakan ibadah di Kota Argamakmur.

Sarana pendidikan di wilayah Desa Tebingkaning hanya satu buah, yaitu sekolah dasar negeri Tebingkaning. Sekolah Dasar Negeri ini dapat menampung murid sekitar 140 anak dan guru sekitar 8 orang. Untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan berikutnya, seperti SLTP maupun SLTA, SMEA maupun STM dan lain sebagainya berada di kota kabupaten yaitu Argamakmur. Hal ini dapat dilakukan oleh anak-anak dengan cara dilaju sekolahnya, sebab memungkinkan jaraknya relatif dekat.

Sarana olah raga yang terdapat di desa ini hanya lapangan bola voli dan sepak takraw. Sementara ini olah raga yang digemari anak-anak remaja terutama pria adalah sepak takraw (Gambar 15). Hampir setiap sore anak-anak tersebut mengadakan latihan. Sedangkan remaja putri belum mempunyai kegiatan olah raga. Hal ini mungkin lebih disebabkan mereka lebih banyak membantu pekerjaan ibu di rumah. Baik olah raga bola voli maupun sepak takraw ramai berlatih

apabila sudah dekat menjelang hari proklamasi kemerdekaan. Sebab saat-saat menjelang proklamasi kemerdekaan biasanya olah raga seperti itu banyak dipertandingkan dengan desa sekitarnya.

Untuk menunjang kesehatan penduduk warga Desa Tebingkaning telah tersedia sarana kesehatan berupa Puskesmas 1 buah, yang terletak di Kelurahan Kemumu di sebelah timur dan pos KB 1 buah yang berada di desa tersebut. Oleh sebab itu Puskesmas Kemumu telah ramai dikunjungi penduduk untuk berobat.

Tempat pertemuan warga desa biasanya dilakukan di balai desa, sedangkan pertemuan para anggota kelompok tani dilakukan di pondok yang letaknya di tengah persawahan. Di pondokkan ini biasanya dilakukan musyawarah antara para anggota kelompok tani dengan instansi terkait yang ada hubungan dengan masalah pertanian, yaitu PU pengairan, BRI, dan para PPL. Masyarakat seperti ini biasa dilakukan setiap menjelang musim tanam.

D. KEPENDUDUKAN

Pada tahun 1995 jumlah penduduk Desa Tebingkaning 560 jiwa meliputi 140 kepala keluarga (KK). Berarti rata-rata setiap keluarga terdiri atas 4 anggota termasuk ayah, ibu dan 2 orang anak. Kecilnya jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga tidak terlepas dari berhasilnya peranan keluarga berencana di wilayah Desa Tebingkaning. Sejumlah penduduk tersebut tempat tinggalnya menyebar pada 3 wilayah rukun tetangga (RT). Apabila jumlah rumah di desa ini hanya 130 buah, berarti ada beberapa rumah yang dihuni beberapa keluarga, seperti orang tua beserta anaknya yang telah berkeluarga karena belum mempunyai rumah maka masih tinggal satu rumah.

Dilihat dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin, penduduk perempuan di desa ini proporsinya lebih tinggi yaitu

51,25% bila dibandingkan dengan penduduk laki-laki yang hanya 48,75%. Rasio jenis kelamin seperti ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan hanya terdapat 95 penduduk laki-laki. kondisi seperti itu memberi kemungkinan, bahwa usia kelahiran bayi cenderung tinggi. Lebih-lebih bila proporsi penduduk perempuan yang tergolong usia subur (14 - 45 tahun) cukup tinggi.

Kepadatan rata-rata penduduk Desa Tebingkaning adalah 315 jiwa per km², sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan kepadatan rata-rata jumlah penduduk Kecamatan Argamakmur, yaitu kepadatan rata-rata hanya 330 jiwa per km².

Apabila jumlah penduduk Desa Tebingkaning pada tahun 1990 adalah 535 jiwa, lima tahun kemudian jumlah penduduknya menjadi 560 jiwa, berarti selama 5 tahun (1990 - 1995) penduduk di desa ini hanya mengalami kenaikan sebanyak 25 jiwa (4,67%) atau 0,93% setiap tahun. Sebagai gambaran pertumbuhan penduduk alami Desa Tebingkaning ini cukup rendah. Pada tahun 1990 sebanyak 5 jiwa. Sebab memang pertambahan penduduk yang datang maupun yang pergi juga kecil sekali, itupun karena terbatas pada perkawinan saja, begitu pula pada penduduk yang datang untuk menetap. Jadi pertambahan penduduk di desa ini lebih dititikberatkan pada pertambahan penduduk alami, yaitu tergantung bayi lahir dan bayi mati saja. Keadaan seperti ini disebabkan oleh faktor migrasi yang berkaitan dengan kesempatan kerja. Di Desa Tebingkaning kesempatan kerja yang ada hanya bertumpu pada faktor pertanian. Mereka yang tergolong usia produktif kerja terutama anak-anak muda yang mempunyai kemampuan dan berpendidikan belum berminat untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian. Karena memang sektor pertanian di desa ini masih kekurangan tenaga kerja.

Andaikata penduduk kelompok usia 17 - 55 tahun dianggap sebagai penduduk produktif kerja, maka 339 orang (60,54%) penduduk Desa Tebingkaning merupakan usia produktif. Mereka yang tergolong nonproduktif usia muda (0 - 16 tahun) adalah 201

orang (35,89%), dan tergolong usia tua (lebih dari 55 tahun) adalah 20 orang (3,57%). Ternyata semua penduduk yang tergolong usia produktif kerja telah memiliki matapencaharian tetap. Sebab berdasarkan sumber tertulis di kantor Desa Tebingkaning yang telah bekerja 69,64%. Proporsi penduduk yang bermata pencaharian itu ternyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi penduduk yang tergolong produktif kerja (60,54%). Ini berarti kelompok umur itu termasuk pula penduduk yang masih sekolah, baik tingkat SLTP/SLTA selain itu sejumlah penduduk usia tua yang masih aktif bekerja mencari nafkah.

Dari ke 69,64% penduduk Desa Tebingkaning yang memiliki matapencaharian tetap itu lebih besar bekerja di bidang pertanian, seperti tidak kurang dari setengahnya yang berstatus petani pemilik maupun petani penggarap, kemudian selebihnya adalah para petani buruh dan di luar bidang pertanian. Selain bidang pertanian pekerjaan sebagai buruh bangunan juga ditekuni oleh sebagian penduduk. Jenis matapencaharian lain yang digeluti penduduk adalah pegawai negeri, pedagang, jasa angkutan, dukun bayi, dan tukang jahit.

Menurut sumber tertulis di Kantor Desa Tebingkaning tercatat bahwa penduduk yang telah tamat SD adalah 52,68%, kemudian tamat SLTP 5,54% dan tamat SLTA 5%. Ini berarti dari jumlah penduduk 560 orang yang bersekolah maupun drop out mencapai 206 penduduk atau 36,78% atau dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan warga Desa Tebingkaning tergolong masih rendah.

Sebenarnya para orang tua di desa ini telah menyadari akan pentingnya menyekolahkan anak, namun karena keterbatasan dana dan setelah anaknya tamat SLTP maupun SLTA sulit mencari pekerjaan maka cita-cita orang tua tersebut menjadi suram. Dari kebanyakan anak-anak setelah tamat SLTP maupun SLTA umumnya lalu membantu pekerjaan orang tua di bidang pertanian.

Secara umum penduduk Desa Tebingkaning beragama Islam. Hanya sebagian kecil saja yang beragama Kristen Protestan maupun Kristen Katolik. Kehidupan warga desa ini tampak men-

cerminkan sebagai masyarakat yang agamis. Sebab kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama tidak pernah mereka lalaikan.

E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI

1. Kehidupan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Tebingkaning merupakan masyarakat suku Jawa yang datang melalui transmigrasi sejak tahun 1953. Kehidupan mereka di tempat ini masih mencerminkan kebudayaan Jawa, seperti bahasa Jawa telah digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Tingkah laku mereka juga masih mencerminkan kebudayaan Jawa, seperti saling menjaga perasaan antarsesama merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Jawa. Bahkan dalam satu lingkungan pemukiman antarsesama warga masih merupakan hubungan kekerabatan, baik hubungan daerah maupun hubungan perkawinan. Karena itu mereka saling berhubungan akrab, antara lain terwujud dalam bentuk saling tolong menolong. Banyak keluarga-keluarga yang berumah tangga dengan keluarganya sendiri. Namun ada pula yang dapat suami atau istri dari luar daerah sekalipun mereka masih orang Jawa. Bahkan ada pula warga yang datang dari desa lain yang memang benar-benar merantau dari suku bangsa lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebersamaan mereka tampak dalam saling membantu bila ada keriaan atau musibah, para tetangga saling memberi makanan atau memberi kebutuhan pokok seperti sayur-sayuran atau bumbu-bumbu untuk memasak.

Tolong menolong dalam bentuk kerja bakti juga dilakukan oleh warga Desa Tebingkaning. Misalnya membangun jalan, jembatan, mesjid dan membersihkan lingkungan. Kerja bakti seperti ini biasanya dikoordinir kepala desa dan para aparatnya. Dalam kerja bakti itu selalu disediakan minum dan makanan kecil oleh kepala desa.

Kebersamaan warga pedesaan ini juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika menonton TV di rumah seorang warga. Sudah barang tentu warga yang memiliki TV menjadi ramai sebab dikunjungi warga yang belum memiliki TV. Di rumah tersebut mereka menonton TV bersama-sama. Dalam pada itu pemilik rumah justru menyediakan minum dengan ala kadarnya. Sehingga para penonton menjadi semakin akrab. Namun sekarang ini kejadian seperti itu sudah mulai menghilang sebab telah banyak yang memiliki TV.

Bagi pemilik sawah dalam mengerjakan lahannya ada dua cara, yaitu dikerjakan sendiri dengan dibantu oleh anggota keluarga dan kerabatnya. Di samping itu ada pula petani pemilik yang mengerjakan sawahnya secara bergotong royong melalui kelompok tani. Walaupun demikian di antara mereka ada pula yang menggunakan tenaga buruh tani. Hal ini dilakukan karena lahan sawah yang dimiliki tidak luas. Cara kedua, pemilik sawah tidak mengerjakan sendiri melainkan dilakukan oleh seorang penggarap untuk mengerjakannya. Hal ini terjadi karena pemilik sawah mempunyai lahan sawah yang relatif luas.

Sebagaimana diketahui bahwa di antara petani pemilik melakukan kegiatan di sawah melalui kelompok kerja dengan sesama petani pemilik berdasarkan kesepakatan bersama. Maksudnya di antara mereka yang bersangkutan mengerjakan secara bergantian dengan imbalan yang telah ditetapkan. Mereka juga diberi makan dan minum sebagaimana biasanya.

Para petani pemilik menggunakan tenaga penggarap biasanya yang bersangkutan dari kerabatnya sendiri. Hal ini dilakukan karena kerabat yang bersangkutan sudah lama dikenal dan diketahui cara kerjanya seperti rapih, jujur, dan dapat dipercaya. Di samping itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Upacara adat yang masih hidup di desa ini adalah bersih desa. Di mana bersih desa itu dilakukan setiap tahun yaitu pada tanggal 1 Syura. Biasanya setiap warga setelah selesai membersihkan desanya beserta pekuburan maka diadakan selamatan. Setiap warga membawa nasi tumpeng dengan lauk pauknya ke halaman rumah Bapak Lurah. Begitu berkumpul semuanya maka diadakan doa selamat oleh Bapak Kaum. Tujuan diadakan upacara bersih desa adalah untuk meminta keselamatan di dalam hidup dimudahkan rejekinya. Setelah selesai, barang bawaannya yaitu nasi tumpeng dimakan bersama-sama. Pada saat itu dapat saja makanannya saling ditukarkan kepada milik orang lain dan sisanya dibawa pulang masing-masing kerumah, untuk dimakan bersama keluarganya.

Kesenian yang hidup di Desa Tebingkaning adalah kuda kepeng dan rebana. Perkumpulan kesenian kuda kepeng ini dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh sekretaris dan bendahara. Sementara itu pelatihnya adalah kepala desa sendiri. Itulah sebabnya tidak mengherankan apabila kesenian kuda kepeng cukup maju dan berkembang di desa ini. Begitu juga kesenian rebana yang umumnya dilakukan oleh para remaja mesjid, banyak digemari masyarakat Desa Tebingkaning. Pemimpin kesenian rebana adalah Bapak Kaum sendiri. Untuk menjaga kelangsungan hidup kedua perkumpulan kesenian itu, pengurus beserta anggotanya menghimpun dana. Caranya antara lain mengadakan iuran anggota setiap bulan sekali sebesar Rp. 500,- serta bantuan dari masyarakat yang menanggapnya, baik kuda kepeng maupun rebana ala kadarnya. Sebab anggota perkumpulan kesenian tersebut adalah masyarakat Desa Tebingkaning maka untuk menghimpun dana itu relatif mudah. Sehingga berbagai kelengkapan semakin baik.

Menurut keterangan kepala desa, kesenian kuda kepeng maupun rebana sedikitnya dalam setahun pentas 2 kali, yaitu ketika hari besar proklamasi kemerdekaan dan apabila ada salah seorang warga mengadakan pesta perkawinan maupun khitanan biasanya men-

anggap salah satu kesenian tersebut. Sedangkan kesenian kerawitan yang terdapat di desa ini belum begitu berkembang sebab para anggotanya masih sedikit dan pelatihnya belum ada. Apabila kesenian kerawitan akan mengadakan latihan maka mendatangkan guru/pelatih dari desa lain. Tempat latihan kesenian kerawitan berada ditempat pembuat gamelan, yaitu di tempat Bapak Reksodikromo yang berasal dari Wonosari, Yogyakarta. Mereka ini kebutuhan bertempat tinggal di Desa Tebingkaning.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Tebingkaning tidak lepas pula dari berbagai perkumpulan sosial budaya yang ada. Di samping organisasi PKK, Posyandu dan Karang Taruna yang juga ada di daerah lain, di desa ini terdapat suatu perkumpulan sosial yang mencerminkan bentuk solidaritas para warganya. Antara lain perkumpulan persatuan kelompok pengrajin, kelompok tani, dan kelompok Petani Pemakai Air (KP2A).

Kelompok pengajian ini merupakan kelompok yang mengadakan pengajian bersama-sama di mesjid atau di rumah Bapak Kaum. Kelompok pengajian meliputi kelompok pengajian bapak-bapak, kelompok pengajian ibu-ibu dan kelompok pengajian anak-anak. Kaum merupakan orang yang cukup paham dan luas pengetahuan agamanya. Pengajian tersebut diadakan setiap minggu yang waktu dan harinya berlainan selain untuk meningkatkan pengetahuan agama juga untuk mempererat kebersamaan antarwarga. Sebagai masyarakat Islam, warga Tebingkaning mempunyai kebiasaan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Nuzul Quran dan Suran.

Sedangkan kelompok tani ini merupakan organisasi para petani yang terbentuk karena ada kepentingan bersama dalam memajukan pertanian. Nama kelompok tani di Desa Tebingkaning adalah Kelompok Tani Sidomakmur I dan Kelompok Tani II. Anggotanya masing-masing sekitar 30 sampai 40 orang. Umumnya

mereka itu adalah para petani pemilik dan petani penggarap. Kegiatannya berkumpul setiap habis panen untuk membahas masalah kegiatan pertanian yang akan datang. Dengan demikian petugas PPL dalam memberikan penyuluhan dalam hal pembaharuan gagasan-gagasan baru demi kemajuan pertanian lebih mudah disampaikan. Biasanya tempat untuk berkumpul kelompok adalah di Kantor Desa (Gambar 16).

Kelompok Petani Pemakai Air (KP2A) merupakan organisasi petani untuk mengatasi soal kebutuhan air yang telah tersedia. Sebab tanaman padi dapat tumbuh subur dan mempunyai hasil yang baik sangat tergantung kepada air, yaitu sejak padi ditanam sampai berumur 3 bulan lebih air harus selalu menggenang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk itulah maka didirikan KP2A untuk mengatasinya. Anggotanya adalah semua petani pemilik yang menjadi anggotanya, terutama yang mempunyai lahan satu wilayah areal tertentu supaya mudah menanganinya. Jadi tugas KP2A adalah untuk membagi air dari hulu sampai hilir yang adil dan merata. Petugas KP2A di Desa Tebingkaning ini adalah Bapak Sekretaris Desa yaitu Bapak Suwarno yang dibantu oleh beberapa orang. Petugas KP2A ini dipilih oleh para anggotanya secara pemilihan dan musyawarah. Untuk pemeliharaan saluran irigasi yang disebut siring itu maka setiap anggota diwajibkan membayar satu kaleng setiap panen. Satu kaleng itu sekitar 15 kg gabah. Pembayaran itu diserahkan kepada petugas KP2A. Apabila petugas akan memperbaiki siring maka gabah itu dijualnya sepengetahuan anggota.

Seperti biasa masyarakat desa ini juga mengenal status sosial dalam kehidupannya. Seperti alim ulama bagi masyarakat Tebingkaning merupakan orang yang dianggap mempunyai kedudukan sosial yang paling tinggi. Sebab masyarakat di desa ini beranggapan bahwa alim ulama mempunyai pengetahuan agama yang luas sehingga segala tingkah lakunya selalu memberi teladan pada lingkungannya. Begitu pula orang kaya di desa ini selalu disegani oleh masyarakat karena dianggap orang kaya mempunyai

kekuasaan. Sedangkan guru disegani dapat memberi motivasi pada masyarakat demi kemajuan. Adapun kepala desa beserta aparatnya disegani dan dihormati karena mereka mempunyai peran sebagai pemimpin desanya. Kemudian orang yang berada di tingkat kedudukan paling rendah dalam masyarakat adalah rakyat biasa. Sebab mereka ini dianggap tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat. Kehidupan mereka sehari-hari umumnya bekerja sebagai buruh tani.

Kehidupan masyarakat petani Desa Tebingkaning sehari-hari dimulai menjelang subuh yaitu sekitar pukul 04.30 pagi. Umumnya bapak, ibu dan anak-anak baik lelaki maupun perempuan yang telah dewasa saat itu telah bangun. Pertama-tama yang mereka lakukan adalah sholat Subuh. Sehabis sholat subuh terutama ibu maupun anak perempuannya bekerja di dapur, seperti memasak dan mencuci serta menyapu rumah. Sedangkan bapak dan anak lelakinya mempersiapkan peralatan yang akan dibawa ke sawah, seperti pacul, garu, luku maupun sapi sebagai pembantu kerja. Habis sarapan pagi, yaitu sekitar pukul 06.30 mereka berangkat ke sawah. Sedangkan anak yang masih sekolah lantas pergi ke sekolah.

Pekerjaan bapak dan anak lelaki yang telah dewasa termasuk pekerjaan yang dianggap berat yaitu mengolah lahan sawah, seperti meluku, menggaru, membuat pematang, sedangkan ibu serta anak perempuannya mengerjakan pekerjaan yang termasuk ringan seperti menanam padi, menyiangi, dan memanen. Biasanya menjelang Lohor mereka pulang ke rumah. Setelah mandi, mereka melakukan sholat Lohor dan dilanjutkan makan siang bersama. Setelah istirahat sebentar lalu pergi ke sawah lagi untuk melanjutkan pekerjaan yang belum selesai. Mereka akan pulang ke rumah lagi sekitar pukul 16.30 sore. Setelah mandi mereka melakukan sholat Ashar. Pada saat itu, ibu atau anak perempuannya memasak di dapur untuk persiapan makan dan minum sore hari. Sedangkan bapak dan anak lelakinya menonton TV atau mendengarkan radio. Namun ada pula anak-anak tersebut yang

bermain dengan temannya, seperti olah raga dan berbual-bual.

Biasanya setelah sholat Magrib, mereka itu menunggu waktu sholat Isya. Sekitar pukul 20.00 sampai dengan 22.00-an mereka beristirahat sambil berbincang-bincang dengan keluarga sambil melihat acara TV dan atau mendengarkan radio yang mereka sukai. Apabila sekiranya sudah mengantuk seluruh anggota keluarga itu pergi tidur agar esok dapat menyambutnya dengan baik. Begitulah kegiatan rutin sehari-hari masyarakat Desa Tebingkaning.

2. Kehidupan Ekonomi

Telah dikemukakan bahwa sebagian besar matapencaharian pokok masyarakat Desa Tebingkaning dibedakan menjadi petani pemilik, petani penggarap dan petani buruh. Sebagai petani pemilik biasanya tidak selalu mengerjakan sawahnya, melainkan dikerjakan oleh petani penggarap. sedangkan petani penggarap ada pula yang tidak mengerjakan sawahnya secara langsung melainkan menggunakan tenaga buruh. Dalam mengerjakan sawah seperti itu tentu ada bentuk pembagian hasil ataupun upahnya.

Pembagian hasil yang umum dilakukan di Desa Tebingkaning ini antara petani pemilik dengan petani penggarap adalah "sepertiga". Sistem sepertiga ini dilakukan apabila pemilik hanya terima bersih saja ketika panen. Artinya petani pemilik memperoleh hasil sepertiga dan petani penggarap dua pertiga. Petani penggarap memperoleh hasil yang besar sebab dalam menggarap sawah telah menyediakan bibit, pupuk, obat pembasmi hama untuk keperluan sawah tersebut.

Adapun petani buruh yang mengerjakan sawah berbeda-beda upahnya. Hal ini sangat tergantung jenis pekerjaannya. Seperti petani buruh yang pekerjaan mengolah lahan, seperti membalik

tanah maupun meratakan tanah dengan menggunakan bajak dan garu yang ditarik oleh sapi dan mereka bekerja mulai pukul 07.00 pagi hingga menjelang Lohor dan diulang kembali pada pukul 14.00 hingga pukul 17.00 sore dalam sehari mendapat upah Rp.10.000,-. Di samping itu mereka diberi makan dan minum 2 kali. Sedangkan para petani buruh yang bekerja membuat pematang sawah dengan pacul, biasanya bekerja sejak pukul 07.00 hingga menjelang Lohor yang diulang kembali pukul 14.00 hingga pukul 17.00 dalam sehari mendapat upah Rp. 5.000,-. Mereka juga diberi makan dan minum 2 kali. Lain hal dengan para ibu-ibu yang mengerjakan tanam padi maupun menyiangi rumput. Sekalipun ia bekerja sejak pukul 07.00 hingga Lohor dan diulang kembali pukul 14.00 hingga pukul 17.00 namun dalam sehari ia hanya memperoleh upah sebesar Rp. 2.500,-. Mereka juga memperoleh makan serta minum dua kali.

Kemudian pekerjaan dalam memanen padi, setiap hari dimulai pukul 07.00 hingga pukul 17.00 dengan istirahat sekitar pukul 12.00 hingga 14.00 mendapat upah dengan sistem bawon, yaitu dengan sistem sepersepuluhhan. Artinya buruh itu mendapat sepuluh kaleng maka buruh itu memperoleh satu kaleng. kaleng ini adalah kaleng minyak yang berisi sekitar 15 kg gabah. Namun ada pula yang memberi upah dengan uang, yaitu sehari bekerja memperoleh upah sekitar Rp. 2,500,- per orang juga dengan makan dan minum dua kali.

Saat panen di Desa Tebingkaning dalam setahun hanya dua kali. Menurut pengakuan petani pemilik dalam satu kali panen dapat memperoleh 4 sampai 5 ton per hektar. Apabila diuangkan misalnya 1 kg gabah Rp. 500,- maka setiap kali panen petani pemilik dengan lahan sawah 1 hektar memperoleh uang sekitar Rp. 2.500.000,-. Apabila dipotong dengan biaya pengolahan maka hasil bersih dapat dikemukakan sebagai berikut.

Sejak mengolah lahan dengan bajak maupun untuk membalik dan meratakan tanah 1 hektar dapat diselesaikan 12 hari. Apabila

1 hari Rp. 10.000,- maka biayanya $12 \times \text{Rp. } 10.000,- = \text{Rp. } 120.000,-$. Tenaga untuk membuat pematang dengan pacul satu orang, dalam satu hektar dapat diselesaikan sekitar 20 hari. Apabila upah sehari Rp. 5.000,- maka biayanya mencapai $20 \times \text{Rp. } 5.000,- = \text{Rp. } 100.000,-$. Kemudian untuk tanam padi satu hektar dapat diselesaikan satu bulan. Biaya upah sehari Rp. 2.500,- maka biaya yang dikeluarkan adalah $30 \times \text{Rp. } 2.500,- = \text{Rp. } 75.000,-$. Untuk biaya pupuk sampai dua kalai dalam satu hektar dapat menghabiskan sekitar 5 sak pupuk yang terdiri atas pupuk TS dan pupuk Urea dengan harga sekitar Rp. 110.000,-. Apabila dalam satu kali panen, dua kali memberi pupuk maka biaya yang dikeluarkan untuk memupuk $2 \times \text{Rp. } 110.000,- = \text{Rp. } 220.000,-$. Tenaga untuk menyiangi rumput satu orang dalam satu hektar dapat selesai sekitar 1 bulan, maka biayanya sekitar $30 \times \text{Rp. } 2.000,- = \text{Rp. } 60.000,-$. Jadi biaya yang dikeluarkan dalam mengolah sawah dalam satu hektar mencapai sekitar :

a. Pengolahan lahan baik membalik/meratakan	Rp. 120.000,-
b. Kemudian biaya menanam bibit padi	Rp. 75.000,-
c. Biaya pemupukan 2 x	Rp. 220.000,-
d. Biaya menyiangi rumput	Rp. 60.000,-
e. Biaya pengobatan 4 x	Rp. 60.000,-
f. Biaya bibit	Rp. 100.000,-
g. Biaya makan, minum dan rokok serta makanan kecil	Rp. 250.000,-
Total =	<u>Rp. 885.000,-</u>

Apabila hasilnya dalam satu hektar dapat mencapai Rp. 2.500.000,- maka setiap kali panen memperoleh uang sekitar Rp. 2.500.00,- - Rp. 885.000,- = Rp. 1.675.000,-. Dalam setahun panen dua kali, apabila hasilnya tetap maka dalam setahun menghasilkan $2 \times \text{Rp. } 1.675.000,- = \text{Rp. } 3.230.000,-$. Ini berarti petani pemilik yang mempunyai sawah 1 hektar dalam sebulan dapat menghasilkan Rp. 3.230.000,- dibagi 12 = Rp. 269.166,-.

Padi bagi petani pemilik disamping untuk dijual juga untuk dikonsumsi. Padi yang mereka jual biasanya setengah bagian yang mereka peroleh. Ini berarti bahwa yang setengah bagian lagi dikonsumsi sendiri. Begitu juga padi yang diperoleh petani penggarap, yaitu sebagian dikonsumsi dan sebagian dijual. Akan tetapi buruh justru padi yang diperolehnya itu untuk dikonsumsi sendiri.

Pendapatan utama para petani pemilik, petani penggarap maupun petani buruh digunakan untuk kebutuhan hidupnya, antara lain untuk kebutuhan sehari-hari, kesehatan, pendidikan anak-anak dan juga kelengkapan rumah tangga. Karena itu padi di desa ini merupakan hasil andalannya. Tidak mengherankan apabila petani pemilik dan juga petani penggarap dapat menabung serta dapat membeli kelengkapan rumah tangga ketika habis panen. Mereka berusaha mempunyai pekerjaan tambahan seperti memelihara ternak baik sapi, kambing maupun bebek dari bantuan Presiden atau BANTPRES. Apabila para petani itu mendapat bantuan Presiden seekor sapi dan telah dapat mengembalikan anaknya 2 ekor maka induk sapi menjadi miliknya. Umumnya setelah 2 tahun memelihara sapi mereka telah beruntung satu sapi, yaitu induknya. Begitu juga pemeliharaan hewan lainnya. Dari mata pencaharian inilah para petani dapat tertolong dalam kehidupannya.

Keluarga masyarakat petani di Desa Tebingkaning merupakan suatu kesatuan ekonomi. Artinya kegiatan ekonomi dalam pertanian, baik bapak, isteri dan anaknya ikut bekerja di pertanian yang sesuai dengan batas kemampuannya.

Kondisi ekonomi masyarakat Tebingkaning tercermin dalam pemilikan rumah, barang-barang dan kondisi makanan sehari-hari. Petani pemilik biasanya memiliki rumah permanen serta mempunyai berbagai kelengkapan rumah tangga seperti TV, radio, motor, meja tamu dan lain sebagainya. Petani penggarap memiliki rumah semipermanen, dan memiliki kelengkapan rumah tangga yang

1 hari Rp. 10.000,- maka biayanya $12 \times \text{Rp. 10.000,-} = \text{Rp. 120.000,-}$. Tenaga untuk membuat pematang dengan pacul satu orang, dalam satu hektar dapat diselesaikan sekitar 20 hari. Apabila upah sehari Rp. 5.000,- maka biayanya mencapai $20 \times \text{Rp. 5.000,-} = \text{Rp. 100.000,-}$. Kemudian untuk tanam padi satu hektar dapat diselesaikan satu bulan. Biaya upah sehari Rp. 2.500,- maka biaya yang dikeluarkan adalah $30 \times \text{Rp. 2.500,-} = \text{Rp. 75.000,-}$. Untuk biaya pupuk sampai dua kalai dalam satu hektar dapat menghabiskan sekitar 5 sak pupuk yang terdiri atas pupuk TS dan pupuk Urea dengan harga sekitar Rp. 110.000,-. Apabila dalam satu kali panen, dua kali memberi pupuk maka biaya yang dikeluarkan untuk memupuk $2 \times \text{Rp. 110.000,-} = \text{Rp. 220.000,-}$. Tenaga untuk menyiangi rumput satu orang dalam satu hektar dapat selesai sekitar 1 bulan, maka biayanya sekitar $30 \times \text{Rp. 2.000,-} = \text{Rp. 60.000,-}$. Jadi biaya yang dikeluarkan dalam mengolah sawah dalam satu hektar mencapai sekitar :

a. Pengolahan lahan baik membalik/meratakan	Rp. 120.000,-
b. Kemudian biaya menanam bibit padi	Rp. 75.000,-
c. Biaya pemupukan $2 \times$	Rp. 220.000,-
d. Biaya menyiangi rumput	Rp. 60.000,-
e. Biaya pengobatan $4 \times$	Rp. 60.000,-
f. Biaya bibit	Rp. 100.000,-
g. Biaya makan, minum dan rokok serta makanan kecil	Rp. 250.000,-
Total =	<u>Rp. 885.000,-</u>

Apabila hasilnya dalam satu hektar dapat mencapai Rp. 2.500.000,- maka setiap kali panen memperoleh uang sekitar Rp. 2.500.00,- - Rp. 885.000,- = Rp. 1.675.000,-. Dalam setahun panen dua kali, apabila hasilnya tetap maka dalam setahun menghasilkan $2 \times \text{Rp. 1.675.000,-} = \text{Rp. 3.230.000,-}$. Ini berarti petani pemilik yang mempunyai sawah 1 hektar dalam sebulan dapat menghasilkan Rp. 3.230.000,- dibagi 12 = Rp. 269.166,-.

Padi bagi petani pemilik disamping untuk dijual juga untuk dikonsumsi. Padi yang mereka jual biasanya setengah bagian yang mereka peroleh. Ini berarti bahwa yang setengah bagian lagi dikonsumsi sendiri. Begitu juga padi yang diperoleh petani penggarap, yaitu sebagian dikonsumsi dan sebagian dijual. Akan tetapi buruh justru padi yang diperolehnya itu untuk dikonsumsi sendiri.

Pendapatan utama para petani pemilik, petani penggarap maupun petani buruh digunakan untuk kebutuhan hidupnya, antara lain untuk kebutuhan sehari-hari, kesehatan, pendidikan anak-anak dan juga kelengkapan rumah tangga. Karena itu padi di desa ini merupakan hasil andalannya. Tidak mengherankan apabila petani pemilik dan juga petani penggarap dapat menabung serta dapat membeli kelengkapan rumah tangga ketika habis panen. Mereka berusaha mempunyai pekerjaan tambahan seperti memelihara ternak baik sapi, kambing maupun bebek dari bantuan Presiden atau BANTPRES. Apabila para petani itu mendapat bantuan Presiden seekor sapi dan telah dapat mengembalikan anaknya 2 ekor maka induk sapi menjadi miliknya. Umumnya setelah 2 tahun memelihara sapi mereka telah beruntung satu sapi, yaitu induknya. Begitu juga pemeliharaan hewan lainnya. Dari matapencaharian inilah para petani dapat tertolong dalam kehidupannya.

Keluarga masyarakat petani di Desa Tebingkaning merupakan suatu kesatuan ekonomi. Artinya kegiatan ekonomi dalam pertanian, baik bapak, isteri dan anaknya ikut bekerja di pertanian yang sesuai dengan batas kemampuannya.

Kondisi ekonomi masyarakat Tebingkaning tercermin dalam pemilikan rumah, barang-barang dan kondisi makanan sehari-hari. Petani pemilik biasanya memiliki rumah permanen serta mempunyai berbagai kelengkapan rumah tangga seperti TV, radio, motor, meja tamu dan lain sebagainya. Petani penggarap memiliki rumah semipermanen, dan memiliki kelengkapan rumah tangga yang

terbatas, sedangkan buruh tani memiliki rumah darurat. Dengan kondisi ekonominya yang masih kurang sementara ini masih belum ada petani buruh yang memiliki TV. Umumnya mereka memiliki radio.

F. PERANAN MEDIA KACA TERHADAP KHALAYAK PEMIRSA

Pada awal tahun 1975 proyek listrik masuk desa mulai digarap di Desa Tebingkaning dan pada akhir tahun 1976, listrik sudah mulai beroperasi. Pada saat itu terdapatlah salah satu warga Tebingkaning yang sudah memiliki pesawat televisi. Dia adalah orang Jawa yang diambil anak oleh orang Minangkabau, sehingga ia dikenal dengan sebutan "Pak Buyung", sehingga nama aslinya tidak pernah disebut-sebut lagi. Sebenarnya, nama aslinya Pak Buyung adalah Mangu Suparto. Pada saat pertama kali memiliki pesawat televisi status Pak Buyung adalah karyawan PLN (Perusahaan Listrik Negara) di Tebingkaning. Pak Buyung berpendidikan Sekolah Dasar, dan beragama Islam.

Asal mula keinginan untuk membeli pesawat televisi adalah ketika ia melihat siaran televisi di kota Bengkulu. Pada waktu itu dia sungguh tertarik dan berpikir seandainya dia dapat mempunyai televisi maka anak-anaknya tentu akan senang karena mendapatkan hiburan di rumahnya. Kecuali itu, alasan dia membeli televisi adalah agar dia bisa melihat "dunia lain", seperti berita-berita yang terjadi di luar negeri dan di seluruh wilayah Indonesia seperti ditanah Jawa tanah leluhurnya, serta berbagai kegiatan, para pejabat baik pejabat di Jakarta maupun pejabat daerah lainnya. Yang tidak kalah pentingnya adalah kegiatan para petani di daerah lain. Pada kurun waktu 1976 -1980-an, di Desa Tebingkaning hanya dialah satu-satunya orang yang mempunyai pesawat televisi. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila setiap malam rumah Pak Buyung penuh sesak oleh orang-orang yang akan menonton acara televisi. Mereka menonton televisi sejak jam pertama siaran hingga penutupannya. Para penonton tadi tidak terbatas berapa usianya,

laki-laki atau perempuan, tua atau muda. Sementara ini acara televisi yang mereka tonton adalah dari pemancar TVRI, sebab pemancar televisi lainnya harus menggunakan parabola.

Sekitar tahun 1980-an mulai ada beberapa orang Tebingkaning yang membeli pesawat televisi. Oleh karena itu penonton di acara televisi di rumah Pak Buyung mulai berkurang jumlahnya. Mereka bisa memilih akan menonton siaran televisi di rumah siapa. Berdasarkan wawancara kami, minat masyarakat Tebingkaning untuk membeli televisi sebenarnya cukup besar tetapi terhambat oleh minimnya dana yang tersedia.

Menurut informasi, motivasi mereka membeli pesawat televisi adalah sebagai acara hiburan, dan menambah pengetahuan. Yang lebih penting agar anak-anak mereka kerasan tinggal di rumah sehingga pelajaran sekolahnya tidak terganggu. Dengan menonton televisi di rumah sendiri, orang tua bisa mengawasi apabila ada acara yang tidak layak ditonton anak-anak. Misalnya dalam mengantisipasinya yaitu dengan mematikan televisi tersebut.

Dewasa ini, jumlah pesawat televisi di Desa Tebingkaning berjumlah sekitar 40 buah, dan hanya beberapa buah yang merupakan televisi berwarna (colour). Dengan makin banyaknya pemilik televisi menyebabkan intensitas pertemuan yang sifatnya tidak resmi antar tetangga berkurang.

Masyarakat Desa Tebingkaning berpendapat bahwa sebenarnya kehadiran televisi itu sangat besar manfaatnya, baik sebagai sarana hiburan maupun sarana informasi. Kini setelah televisi banyak dimiliki oleh keluarga, para anggota rumah tangga menjadi lebih sering berkumpul untuk sama-sama menonton menonton siaran televisi lebih-lebih jika acara yang ditayangkan sesuai dengan selera mereka. Pada waktu menonton televisi itu, mereka biasanya saling membicarakan banyak hal termasuk

masalah pertanian, pendidikan, dan lain-lainnya yang bersifat intern anggota keluarga maupun masalah-masalah aktual lainnya.

Oleh karena mayoritas penduduk Tebingkaning bermatapencaharian sebagai petani maka waktu yang digunakan untuk menonton televisi adalah malam hari, sambil mereka beristirahat. Pada siang hari, saluranTPI (Televisi Pendidikan Indonesia) pada pagi hari juga bisa ditangkap di Tebingkaning dengan baik tetapi jarang ditonton. Sebab pagi hari itu para petani sedang mulai melakukan kegiatannya.

Selain tayangan kesenian Jawa, seperti **Wayang kulit, ketoprak, ludruk, atau wayang orang** masyarakat petani Desa Tebingkaning juga mempunyai acara-acara lomba **Klompencapir, dagelan yang berisi sindiran untuk para petani, temu wicara antara Presiden dengan masyarakat baik, petani, nelayan atau lainnya**, dab acara-acara lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.



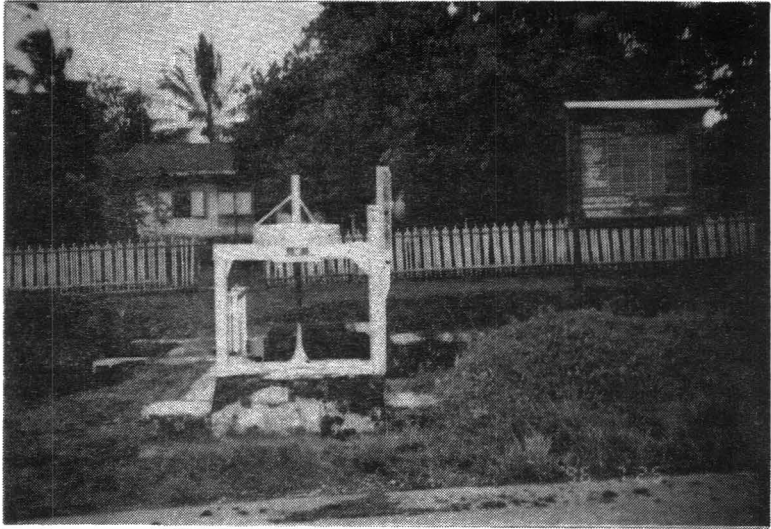
Gambar 1

Taksi alat transportasi baik untuk orang maupun untuk barang



Gambar 2

Becak ala Argamakmur juga alat transportasi Penduduk dari desa ke kota atau sebaliknya



Gambar 3
Rumah Penduduk Bergaya Lama



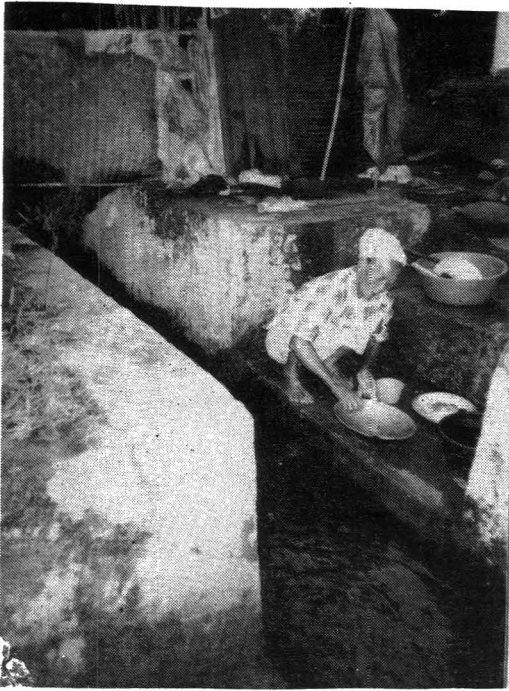
Gambar 4
Rumah Penduduk Bergaya Masa Kini



Gambar 5
Rumah Darurat



Gambar 6
Rumah Permanen



Gambar 7

Sering juga berfungsi sebagai tempat mencuci dan buang air besar bagi yang belum mempunyai jamban keluarga



Gambar 8

Salah satu sumur timba yang terdapat di Desa Tebingkaning



Gambar 9
Salah satu Belik yang terdapat
di Desa Tebingkaning juga
berfungsi sebagai tempat
mandi bagi penduduk
yang belum mempunyai
kamar mandi



Gambar 10

Jalan propinsi yang melintas membelah Desa Tebingkaning



Gambar 11

Salah satu jalan desa yang telah dikeraskan



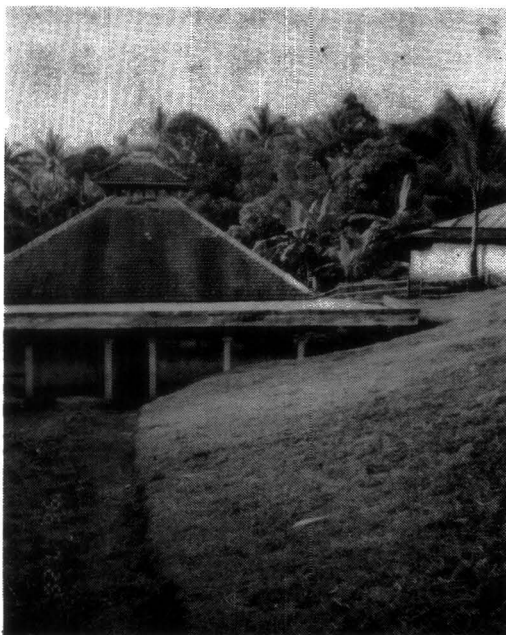
Gambar 12

Pasar Porwodadi di kota Argamakmur yang menjadi tujuan utama penduduk sekitarnya untuk menjual barang hasil pertaniannya serta membeli kebutuhan sehari-hari



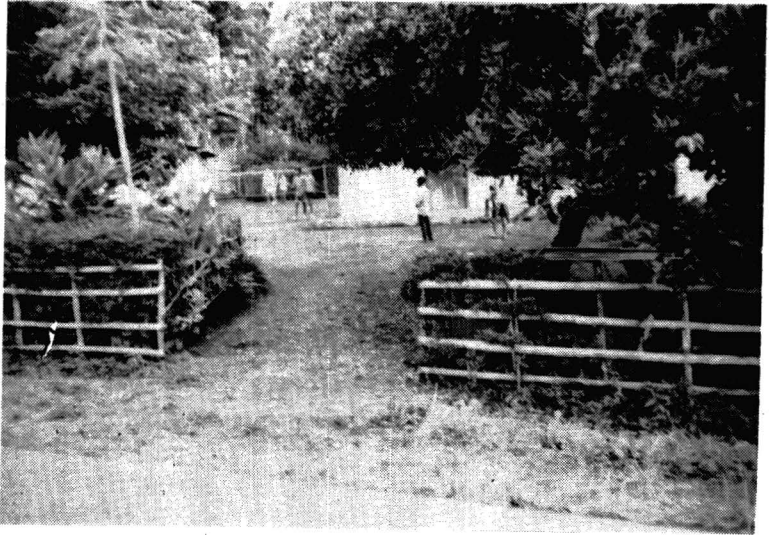
Gambar 13

Salah satu warung penduduk yang terdapat di Desa Tebingkaning



Gambar 14

Mesjid "Al Hidayah"
tempat ibadah warga
Tebingkaning
yang beragama Islam



Gambar 15

Anak-anak sedang berlatih sepak takraw untuk persiapan pertandingan pada 17 Agustus 1996



Gambar 16

Kantor Desa Tebingkaning

BAB III

KEGIATAN PEREKONOMIAN DI DESA TEBINGKANING SEBELUM ADA MEDIA KACA

Telah dikatakan bahwa penghuni Desa Tebingkaning adalah orang Jawa yang bertransmigrasi di wilayah ini sekitar tahun 1953-an. Penduduk Jawa yang berasal dari Pulau Jawa ini telah lama menggeluti mata pencaharian petani sawah yang telah mereka lakukan di daerah asal masih juga dilakukan di daerah transmigrasi sekalipun tidak semuanya sama. Hal ini dapat diamati pada kegiatan perekonomian pertanian sawah yang mereka lakukan, seperti :

A. SISTEM PRODUKSI

Secara garis besar, cara memproduksi beras pada masyarakat Tebingkaning sebagai petani tidak jauh berbeda dengan ketika mereka memproduksi beras di Jawa. Sebagaimana biasa petani sawah dalam memproduksi beras melalui beberapa tahap, seperti tahap pengolahan lahan dan penanaman bibit, tahap pemeliharaan dan memungut hasil serta tahap pengolahan padi menjadi beras yang siap dikonsumsi maupun didistribusikan. Kegiatan-kegiatan itu biasa dilakukan secara bergotong-royong.

Tahap pengolahan lahan dan penanaman bibit padi ini akan diceritakan secara rinci sebagaimana yang dilakukan masyarakat Desa Tebingkaning tempo dulu sebelum media kaca (TV) ada, yaitu sekitar tahun 1970-an. Masyarakat petani di Desa Tebingkaning dalam melakukan kegiatan petani masih melakukan beberapa upacara, sekalipun upacara itu sudah mengalami pergeseran. Karena mereka melakukan upacara berdasarkan turun menurun, sehingga makna dari sesaji itu sudah tidak mengerti lagi. Upacara sebelum pengolahan lahan tersebut "selamatan". Selamatan ini bertujuan untuk meminta kepada yang kuasa atau leluhurnya agar segala hal ikhwal pekerjaan pengolahan lahan sawah yang akan dilakukan mendapat sukses dan selamat. Sebab menurut kepercayaan setiap lahan sawah itu ada yang menunggunya, yaitu "Baureksa" yang berkuasa sebagai penunggu lahan serta leluhurnya. Untuk itu sebelum lahan diolah terlebih dahulu meminta ijin kepada "Baureksa" sebagai penunggu serta leluhurnya. Sesaji yang disediakan pada selamatan ini antara lain bubur merah dan bubur putih, telur, bunga, pisang serta jajan pasar atau sudut-sudut lahan petak sawah yang akan diolah. Hadir pada upacara ini biasanya orang yang dituakan, dalam hal ini bapak kaum sebagai ketua adat serta para pengolah lahan dan tetangga dekat. Setelah sesaji yang tersedia telah diberi doa bapak kaum maka hidangan serta sesaji itu boleh dimakan. Sehabis makan barulah pengolahan lahan dapat dimulai.

Kegiatan awal sebelum lahan sawah dibajak maupun digaru, terlebih dulu lahan tersebut dibersihkan, seperti batang padi yang tertinggal serta rerumputan yang tumbuh karena habis dipanen. Biasanya yang membersihkan batang padi dan rerumputan itu adalah para buruh tani dengan cara mengupah. Satu orang dalam sehari bekerja sejak pukul 07.00 hingga 17.00 dengan makan dan minum dua kali serta istirahat sekitar pukul 12.00 hingga pukul 14.00 memperoleh upah sekitar Rp. 5.00,-. Upah itu murah sebab dianggap pekerjaan itu ringan. Menurut pengakuan para buruh tani dalam satu hektar lahan sawah dalam membersihkan batang padi

dan rumput dapat diselesaikan sekitar satu minggu. Batang padi yang tertinggal itu biasanya disebut "damen". Damen dan rerumputan itu dicabut atau dibabat dengan arit (Gambar 17) yang kemudian ditumpuk di suatu tempat tertentu. Setelah tumpukan Damen dan rerumputan itu kering lantas dibakar. Beberapa hari kemudian abu itu lalu diambil dan disebar ke lahan-lahan yang akan diolah. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh pemilik sawah ataupun penggarap sawah. Menurutny abu itu dapat menambah kesuburan tanaman padi sehingga diharapkan setelah diberi abu hasilnya dapat meningkat.

Begitu lahan sawah sudah dianggap bersih dari Damen atau rerumputan selanjutnya pekerjaan membalik tanah dimulai, yaitu dengan bajak (Gambar 18). Biasanya pekerjaan ditangani para buruh tani dengan cara mengupah. Penarik bajak ini adalah dua atau satu ekor sapi. Hewan sapi yang dipergunakan untuk menarik bajak sebab lahan sawah di desa ini adalah bergelombang sehingga kedalaman air relatif dangkal. Untuk tenaga yang tidak perlu banyak air untuk penarik bajak cukup dengan sapi. Setelah lahan selesai dibajak, tindakan selanjutnya adalah meratakan. Untuk meratakan lahan yang habis dibajak namanya "garu" (Gambar 19). Penarik garu juga hewan, yaitu dua atau satu ekor sapi. Garu terdiri atas dua bagian utama, yaitu gigi garu yang bentuknya seperti sisir dan batang kayu yang menghubungkan gigi garu dengan binatang penarik. Pekerjaan membajak maupun manggaru ini dalam satu hari mulai pukul 07.00 hingga pukul 17.00 dan beristirahat sekitar 2 jam, yaitu pukul 12.00 hingga pukul 14.00 dengan makan dan minum dua kali memperoleh upah Rp. 2.000,-Biasanya satu hektar lahan sawah dapat diselesaikan sekitar 10 hari.

Biasanya lahan sawah yang dibajak maupun digaru, pematang-pematang sawah menjadi rusak disamping ada pula bagian-bagian sudut petak sawah yang sempit belum terbajak ataupun tergaru. Untuk menyelesaikan hal tersebut memerlukan tenaga orang, yaitu dengan alat pacul (Gambar 20). Karena itu untuk

membalik dan meratakan lahan seperti itu serta membuat pematang yang rusak memerlukan tenaga orang untuk memacul. Upah pekerjaan memacul ini dalam sehari dengan makan dan minum dua kali serta waktu seperti di atas upahnya adalah Rp. 1000,-.

Selama pekerjaan membalik dan meratakan lahan sawah harus diawasi. Biasanya yang menjaga tentang pengairan sawah adalah pemilik lahan atau penggarap sawah itu sendiri. Perlu diketahui bahwa sekalipun pertanian di Desa Tebingkaning ini termasuk pertanian sawah irigasi teknis, namun cara pembagian air ketika itu masih serampangan. Artinya siapa saja yang kaya dan berkuasa, seperti pejabat desa dan aparatnya biasanya menggunakan air seenaknya sendiri tanpa memikirkan kebutuhan air orang lain, baik itu tetangga sendiri. Sehingga tidak jarang yang tergolong miskin seperti rakyat biasa pada waktu itu selalu terlambat dalam mendapatkan air. Sehingga hasil panennya dapat dikatakan belum memuaskan. Oleh sebab itu terjadilah istilah pencurian air pada waktu itu demi mengamankan tanaman padi agar lahan sawah itu terairi. Kebutuhan air untuk tanaman padi yang baik selalu dibutuhkan adanya pengaturan tinggi rendahnya air yang dialirkan ke petak sawah. Selama tanaman padi tumbuh, petak sawah di jaga supaya berair. Maka pemilik sawah atau petani penggarap harus menjaga aliran air dari saluran ke sawahnya.

Setelah pekerjaan meratakan lahan sawah selesai, dilanjutkan dengan membuat garis lurus pada petak sawah dengan jarak sama. Pekerjaan menggaris ini umumnya dilakukan oleh pemilik sawah atau penggarap sawah. Alat penggaris yang biasa digunakan adalah tali, atau batang bambu maupun batang kayu. Maksudnya diukur demikian agar jarak tanam antara bibit padi yang satu dengan bibit padi lainnya sama, sehingga kelihatan rapi dan mudah dalam pekerjaan menyiangi nanti. Jarak yang biasa dipakai penduduk Tebingkaning adalah berukuran sekitar 20 sampai 25 cm. Pekerjaan menggaris ini dalam satu hektar dapat diselesaikan sekitar 10 hari.

Beberapa hari kemudian setelah penggarisan petak sawah selesai, dilakukan penanaman bibit padi. Penanaman bibit padi ini biasa disebut dengan nama "tandur". Dalam pekerjaan tandur selalu dilakukan oleh ibu-ibu atau anak perempuan yang telah dewasa dengan cara mengupah. Pekerjaan tandur ini dalam sehari dimulai pukul 07.00 hingga pukul 17.00 dengan istirahat pukul 12.00 hingga pukul 14.00 serta makan dan minum dua kali upahnya satu orang adalah Rp. 500,-. Dalam satu hektar lahan sawah dapat diselesaikan sekitar satu bulan. Karena itu untuk mempercepat waktu pekerjaan tandur di desa ini dilakukan dengan gotong royong namanya, sekalipun pemilik sawah tetap memberi upah kepada para pekerja tersebut.

Perlu diketahui bahwa sebelum bibit padi itu dipindahkan untuk ditanam (tandur) terlebih dahulu pemilik sawah mengadakan penyemaian bibit. Penyemaian bibit ini dilakukan di lahan sawah yang khusus untuk tempat menyebar bibit. Tempat menyebar bibit biasanya berbentuk miniatur sawah yang lengkap dengan parit serta pengatur air. Penyemaian bibit umumnya dilakukan oleh pemilik sawah atau penggarap sawah itu sendiri. Setelah selesai membuat tempat meyebar bibit, barulah bibit padi yang masih "gabah" ditebar. Gabah adalah butir padi yang telah lepas dari tangkainya. Sebelum gabah ditebar, direndam dulu selama dua atau tiga hari sampai bibit padi menjadi kecambah. Penebaran bibit dilakukan secara merata. Begitu bibit padi ditebarkan di tempat persemaian lalu digenangi air sampai beberapa hari. Penggenangan air dilakukan agar kecambah yang tumbuh tidak dimakan oleh burung yang menghampirinya. Sekiranya telah menjadi tunas, air dikeringkan. sekitar umur satu bulan bibit padi itu telah siap untuk ditanam di petak sawah yang telah tersedia. Biasanya yang memindah bibit padi dari persemaian ke tempat petak sawah yang akan di tanami adalah bapak-bapak atau ibu-ibu sebagai pemilik sawah maupun penggarap sawah itu sendiri.

Padi yang biasa ditanam di desa ini tempo dulu adalah padi Cina, padi Kretek, dan padi Mas. Bibit padi ini diperoleh dari hasil produksi sendiri, yaitu dari bulir-bulir padi pilihan yang terbaik dan

telah dipersiapkan sejak panen sebelumnya. Padi jenis lokal ini yang sangat disenangi masyarakat sebab rasanya sangat enak. Hanya sayangnya umur padi ini cukup lama, yaitu dapat mencapai enam sampai delapan bulan dan batangnya tinggi-tinggi sehingga dalam setahun petani hanya panen sekali saja.

Sebelum bibit padi itu ditanam di petak sawah yang tersedia terlebih dahulu pemilik sawah atau penggarap sawah mencabut bibit persemaian. Mencabut bibit di persemaian ini disebut dengan istilah "daut". Pekerjaan daut ini biasanya dikerjakan bapak-bapak. Bibit tersebut kemudian dibersihkan lumpur-lumpuranya dengan cara dicelupkan ke dalam air sambil dibanting-banting dikakinya beberapa kali. Sekiranya bibit padi dianggap bersih lumpurnya lalu diikat menjadi beberapa kelompok. Setelah itu kelompok-kelompok bibit padi itu dibawa ke tempat di mana bibit tersebut akan ditanam.

Begitu kelompok-kelompok bibit padi itu sampai di petak sawah yang akan ditanam, maka penanaman bibit padi dapat dimulai. Istilah menanam bibit padi ini disebut "tandur". Setiap menanam bibit padi dengan cara menekan bagian pangkal bibit ke dalam lumpur. Penanaman dilakukan secara mundur mengikuti kayu atau tali sebagai penggaris yang telah ditentukan jaraknya. Cara penanaman bibit padi adalah mundur agar bibit padi yang baru ditanam tidak rusak karena keinjakan kaki. Pekerjaan ini termasuk ringan namun memerlukan keterampilan, di samping pekerjaan ini sangat menentukan kedalaman menanam serta memperhatikan jarak tanam yang benar juga memerlukan ketekunan. Karena itu pekerjaan menanam bibit padi selalu dilakukan oleh ibu-ibu atau anak perempuan yang telah dewasa.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap pemeliharaan dan memungut hasil atau memanen. Setelah lahan sawah ditanami bibit, kegiatan utamanya adalah "menyiangi". Menyiangi yaitu mencabut rumput-rumput yang tumbuh di sekitar tunas padi. Kegiatan lainnya adalah mengatur air yang ada di sawah serta membasmi hama tanaman padi.

Pekerjaan menyiangi biasanya dilakukan setelah tanaman padi berumur sekitar satu bulan hingga dua bulan. Tujuan menyiangi untuk mengemburkan tanah dan tanaman padi bebas dari gangguan rumput sehingga tanaman padi dapat beranak banyak. Karena alat menyiangi ketika itu belum ada secara khusus maka alat yang digunakan dalam pekerjaan menyiangi adalah tangan. Menyiangi ini selalu dilakukan oleh ibu-ibu atau anak perempuan yang telah dewasa dengan cara mengupah. Rumput-rumput yang tumbuh di sekitar tunas padi dicabut dengan tangan. Setelah mendapat rumput sekitar satu genggam tangan lantas rumput itu dibenamkan ke dalam lumpur dengan cara diinjak. Menurutnyanya rumput itu akan busuk dan akan menjadi makanan tanaman padi. Ada pula petani yang menginjak-injak tanah di sekitar tunas padi. Pekerjaan ini dilakukan untuk memutus akar-akar padi yang berlebihan dengan harapan dapat memperbanyak tunas. Dengan banyaknya tunas yang tumbuh, butir-butir padi akan tumbuh menjadi lebih banyak. Menurut pernyataan petani bahwa agar tanaman padi tumbuh subur dan mempunyai hasil yang baik perlu adanya pengatur air yang memadai. Oleh sebab itu pekerjaan mengatur air di sawah ini ditangani oleh pemilik sawah atau penggarap sawah sendiri yang sudah berpengalaman.

Di samping menyiangi juga dilakukan pemupukan. Pemupukan hanya dilakukan sekali saja yaitu sebelum bibit padi akan ditanam. Pupuknya adalah pupuk dasar DAP (diamonium phosphate) dan TSP (triple super phosphate).

Hama tanaman yang mengganggu tanaman padi, antara lain adalah tikus, walang sangit, dan burung. Tikus dan walang sangit memakan batang padi yang mulai bunting. Sedangkan burung makan butir-butir padi yang sedang dalam proses menguning (Gambar 21). Hama tikus mengganggu tanaman setelah tanaman padi berumur sekitar 4 sampai lima bulan, yaitu pada saat air genangan sawah dikeringkan. Untuk membasmi hama tikus ini penduduk Desa Tebingkaning bergotong royong dengan cara "gropyokan". Gropyokan yaitu memburu tikus bersama-sama di sawah. Biasanya gropyokan ini dilakukan bapak-bapak maupun anak-anak lelaki yang

telah dewasa. Alhamdulillah dengan adanya gropyokan hama tikus selama itu belum pernah ada sawah yang diserang oleh hama tikus. Sedangkan hama walang sangit menyerang tanaman padi dengan menyerap batang padi yang sedang bunting. Serangan walang sangit mengakibatkan tanaman padi menjadi "gabuk" atau tidak berisi. Cara memberantas hama walang sangit itu penduduk Desa tebingkaning menggunakan cara, yaitu meletakkan bangkai sesuatu yang berbau tidak enak atau busuk disudut- sudut petak sawah dan disekitar bangkai itu di letakan genangan air. Menurutny dengan bau busuk itu walang sangit akan berdatangan ketempat bangkai tersebut. Karena banyaknya walang sangit berdatangan maka diantara walang sangit itu berbenturan satu sama lain sehingga banyak walang sangit yang jatuh keair dan menyebabkan kematiannya. Adapun untuk memberantas hama burung, dalam makanan butir-butir padi yang sedang menguning penduduk telah membuat beberapa boneka yang diberi pakaian lengkap dan bentuknya seperti orang. Kemudian orang-orangan itu diletakan di sudut-sudut petak sawah. Dalam pada itu orang-orangan ini diberi tali penghubung yang terpusat di salah satu tempat yang diberi nama gubuk (gambar22). Gubuk adalah rumah kecil tempat beristirahat atau menjaga ketika kegiatan pertanian dimulai. Apabila ada burung yang datang maka digerakan tali tersebut sehingga orang-orangan itu bergerak-gerak seolah menghalau burung-burung yang akan hinggap disawah. Dengan keadaan seperti itu maka burung itu menjadi takut dan tidak jadi memakan butir-butir padi tersebut. Untuk menambah ramainya suasana disetiap orang-orangan juga di pasang kaleng yang diisi kerikil. Ketika orang-orangan bergerak-gerak kaleng itu ikut bergerak, namun karena kaleng berisi kerikil maka mengeluarkan suara gemerisik. Ditambah gerak dan suara itu burung pemangsa butir-butir padi padi menjadi tambah takut sehingga tidak jadi menyerang, dan amanlah tanaman padi tersebut. Jenis burung yang menjadi hama tanaman padi adalah burung "emprit" dan burung "gelatik" yang sementara ini masih banyak diwilayah ini.

Umur jenis Padlokal, seperti padi Kretek, padi Cina, dan padi Mas umurnya mencapai sekitar enam bulan. Alat-alat yang digunakan untuk memanen ketika itu adalah "ani-ani". Ani-ani terbuat dari bilah kayu yang tipis dengan bambu sebagai tangkainya serta besi pipih yang terpasang pada bilah kayu tersebut (Gambar 23). Ukurannya sebesar genggam tangan manusia. Di samping itu alat sebagai wadahnya adalah "bronang" (Gambar 24). Bronang adalah sejenis tenggok di Jawa, akan tetapi lebih kecil. Namun ada pula diantara mereka menggunakan tenggok. Orang yang memanen Padi ketika itu masih ibu-ibu atau anak-anak perempuan yang telah dewasa dengan alat ani-ani. Dalam memanen ini dilakukan secara bergotong royong namun para pekerja itu tetap diberi upah serta makan dan minum sebagaimana biasanya. Menurut pengakuan petani pemilik sawah satu hektar sawah ketika dipanen selesai sekitar 10 hari, dengan tenaga kerja 10 orang sampai 15 orang. Karena lamanya dalam memanen sehingga satu orang dapat memperoleh beberapa bronang atau tenggok. Dengan mengetahui jumlah bronang atau tenggok itu maka perolehan padi ibu-ibu dalam membantu memanen padi selama sepuluh hari dapat ditentukan jumlah upah atau bawon yang diperolehnya. Upah/bawon yang berlaku di daerah ini adalah seperenaman. Artinya apabila buruh itu dapat padi satu bronang maka bawonnya memperoleh seperenam bronang.

Sebagian besar warga Desa Tebingkaning, ketika padi yang akan ditanam berumur empat sampai lima bulan, yaitu sewaktu padi bunting masih melakukan upacara. Tampak warga masyarakat masih percaya bahwa padi itu merupakan penjelmaan Dewi Sri. Pada tempatnya apabila padi diperlakukan sama dengan kehidupan manusia. Ketika padi sedang bunting diibaratkan manusia sedang hamil. Kehamilan pada manusia merupakan proses peralihan fisik yang mengandung resiko. Agar ibu dan janin yang dikandungnya sehat sampai jabang bayi lahir, perlu pertolongan para leluhur untuk menjaganya, dan permohonan para roh-roh jahat untuk tidak menggangukannya. Begitu juga saat tanaman padi yang bunting satu gangguannya adalah walang sangit. Agar padi yang sedang bunting

itu aman dari serangan walang sangit maka harus dijaga agar binatang tersebut tidak menghisap zat-zat tepung yang sedang dikandungnya sehingga butir-butir padi dapat keluar isinya sebagaimana diharapkan. Istilah padi gabuk atau tidak berisi tidak ada. Hal inilah yang menjadi inspirasi bahwa bila tanaman padi sedang bunting harus dilakukan upacara. Perlengkapan upacara hampir sama dengan saat akan mengolah lahan sawah yang habis dipanen, yaitu rujakan, nasi tumpeng, bubur merah/putih, rokok cerutu, telur, bunga, pisang dan jajan pasar yang ditaruh di sudut-sudut petak sawah. Upacara selamatan ini bertujuan untuk meminta keselamatan agar padi yang telah bunting itu tidak dimakan walang sangit sehingga padi itu dapat dipanen dengan hasil yang memuaskan. Ini berarti panen padi dapat memakmurkan yang mempunyai di samping orang lain. Hadir pada upacara ini adalah bapak kaum beserta tetangga dekat. Setelah diberi doa selamat, seperti biasa nasi tumpeng beserta sesajiannya dapat dimakan bersama-sama.

Tahap berikutnya, mengolah padi hingga menjadi beras yang siap dikonsumsi dan didistribusikan. Untuk melepas butir-butir padi dari tangkainya menjadi gabah pada waktu itu masih dengan cara "diiles" dalam bahasa Jawa. Iles yaitu merontokan butir-butir padi dari tangkainya dengan cara diinjak-injak dengan telapak kaki. Sarana yang digunakan adalah keping atau anyaman bambu. Keping ini digunakan untuk alas waktu pekerjaan illes sedang berlangsung. Pekerjaan illes-iles padi ini adalah ibu-ibu atau anak perempuan yang telah dewasa yang sebelumnya telah ikut memanen. Sisa tangkai padi yang baru diiles itu disebut merang. Bagi penduduk Desa Tebingkaning merang biasa digunakan untuk makan ternak, seperti kerbau ataupun sapi. Pekerjaan illes-iles ini selalu dilakukan dengan cara mengupah, yaitu dengan sitem bawon. Bawon yang berlaku di desa ini adalah apabila memperoleh satu kaleng bekas minyak tanah, maka tenaganya memperoleh bawon seperenam kaleng atau yang disebut seperenaman. Apabila satu kaleng ada 15 kg maka sitenaga memperoleh 2,5 kg gabah.

Lantas begitu padi telah selesai diiles hingga menjadi gabah, maka gabah itu lalu dikeringkan supaya tidak tumbuh atau busuk. Pengerangan gabah yang berlaku di desa ini dengan cara dijemur. Waktu penjemuran gabah tergantung dari intensitas penyinaran matahari. Menurutny apabila matahari panas sekali, waktu penjemuran gabah diperlukan sekitar 2 sampai 3 hari. Dalam penjemuran gabah selalu dibalik setelah beberapa jam lamanya. Kadang-kadang dalam satu hari penjemuran gabah itu dibalik sampai 3 kali. Dalam penjemuran selalu menggunakan keping sebagai alasnya. Apabila gabah sudah dianggap kering maka gabah itu ditempatkan dikarung untuk menunggu pengolahan berikutnya. Pekerjaan mengeringkan gabah tenaganya adalah anggota keluarga, yaitu ibu, bapak, maupun anak.

Setelah padi yang dipanen itu disimpan dan akan dimanfaatkan pertama kali terlebih dulu diadakan upacara selamatan yang bentuknya sederhana. Kesederhanaan ini sebab tidak melibatkan orang banyak dan tidak perlu pimpinan upacara. Tujuan selamatan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil yang telah diperolehnya mendapat ridho. Pimpinan upacara cukup pemilik sawah sendiri yaitu kepala keluarga atau bapaknya. Doa dipanjatkan sebelum mengeluarkan padi dari rumah untuk dijemur dan memasukkannya kembali setelah kering. Begitu juga doa itu diucapkan pada saat padi akan dikeluarkan dari rumah untuk dijual yang pertama kali. Sesaji yang disediakan berupa nasi tumpeng dan lauk-pauknya. Begitu selesai berdoa, sesaji itu dibagikan kepada anak-anak tetangga dekat.

Proses selanjutnya yang masih berkaitan dengan sistem produksi adalah merubah gabah menjadi beras. Sarana yang digunakan petani di desa ini dalam mengolah gabah menjadi beras adalah dengan lesung dan alu sebagai penumbuk gabah (gambar 25), serta dengan kincir lesung. Hampir setiap warga di desa ini mempunyai lesung dan alu. Lesung bentuknya serupa perahu, permukaannya diberi lubang yang memanjang dan di salah satu

ujungnya diberi lubang bundar. Lesung dan alu dibuat dari kayu. Akan tetapi kincir lesung hanya warga tani tertentu yang memilikinya. Desa Tebingkaning yang sebagian besar bermatapencaharian petani hanya terdapat seorang warga yang mempunyai kincir lesung (Gambar 26). Perlu diketahui bahwa merubah gabah menjadi beras dengan kincir lesung lebih cepat ketimbang memakai lesung dan alu. Oleh sebab itu banyak warga desa ini yang merubah gabah menjadi beras dengan alat tersebut. Jasa yang diberikan kepada pemilik kincir lesung adalah apabila ada petani yang merubah gabah menjadi 2 kaleng beras maka diberikan kepada pemilik kincir lesung 2 cupak. Menurut warga desa satu cupak adalah 1,5 kg, berarti 2 cupak adalah 3 kg beras.

Tahap terakhir dari produksi beras adalah "nyosoh". Nyosoh adalah mengupas kulit gabah yang tersisa karena gabah yang diubah dengan lesung dan alu maupun dengan kincir lesung belum kena pukulan alu sehingga gabah itu masih tetap utuh, untuk mengumpulkan gabah yang bercampur beras itu dengan tampah. Tampah yaitu anyaman yang bentuknya bulat serta diberi bingkai. Sedangkan untuk mengupas kulit gabah itu dengan cara ditumbuk kembali, baik menggunakan lesung dan alu ataupun kincir lesung. Biasanya habis pekerjaan nyosoh ini beras menjadi tampak bersih dan putih. Begitulah sistem produksi beras yang dilakukan masyarakat petani Desa Tebingkaning tempo dulu.

B. SISTEM DISTRIBUSI

Beras menjadi andalan utama bagi masyarakat di Desa Tebingkaning sehingga pangan, sandang dan papan serta biaya lainnya bertumpu kepada beras. Artinya gabah yang telah diubah menjadi beras itu telah siap untuk dikonsumsi baik untuk diri sendiri atau dijual untuk orang lain demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sistem distribusi beras pada masyarakat Desa Tebingkaning sebagai masyarakat petani umumnya banyak yang dijual ke pasar ketimbang kepada penebas padi. Terutama bagi petani pemilik, hasil

padi itu umumnya disimpan di lumbung dan disimpan di dalam rumah dalam bentuk gabah. Namun ada pula yang dijual sebelum panen karena untuk kebutuhan lain yang mendadak. Penjualan seperti inilah yang dilakukan penjual padi kepada penebas padi. Kemudian bagi petani penggarap hasil padi itu umumnya dikonsumsi sendiri dan disediakan untuk mengolah lahan sawah berikutnya. Apabila ada sisanya baru padi itu dijual ke pasar. Sedangkan bagi petani buruh, hasil padi itu umumnya dikonsumsi sendiri, sebab untuk kesehariannya pun masih belum cukup. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka masih mengutang ke warung atau tetangga dekat.

Untuk mengangkut hasil produksi padi dari sawah sampai ke rumah pemilik sawah biasanya dilakukan dengan tenaga manusia terutama ibu-ibu dengan cara digendong. Tempat padi itu bernama "bronang" atau semacam tenggok di Jawa namun lebih kecil. Sedangkan untuk bapak-bapak yang mengangkut padi ke rumah biasanya menggunakan karung/goni dengan cara dipikul. Sementara itu ada pula yang mengangkut padi dengan cara digendong istrinya sampai di pinggir jalan kemudian dari jalan baru diangkut ke rumah dengan kereta angin oleh suaminya. Dalam pada itu untuk menjual beras ke pasar masih menggunakan gerobak sapi (Gambar 27). Bahkan ada pula di antara petani yang mengangkut beras digendong/dipikul ke pasar dengan berjalan kaki ketika jalan propinsi yang melintasi desa ini belum ada. Pada waktu itu jalan ini merupakan jalan tanah sempit dan becek ketika musim hujan.

Bagi petani pemilik, hasil padi yang telah dipanen disamping untuk dikonsumsi sendiri ada pula yang dikonsumsi oleh pengusaha kecil di desa ini disebut "penebas padi". Penebas padi adalah orang yang pekerjaannya membeli padi dengan sistem borongan sebelum dipanen oleh pemiliknya. Di desa ini terdapat dua warga penebas padi.

Menurut pengakuan sementara warga tani di desa ini penebas padi juga dapat dikatakan sebagai penolong, akan tetapi juga dapat

dikatakan merugikan para petani. Dikatakan sebagai penolong sebab di kala petani membutuhkan uang mendadak penebas padi dapat menjadi tumpuan utama sekalipun padinya baru menguning dapat ditawarkan untuk membelinya sehingga tertolong kebutuhan petani itu. Akan tetapi penebas juga merugikan petani sebab menghargai padi yang masih menunggu waktu, penawarnya jauh lebih rendah dari harga yang sebenarnya sedang berlaku.

Misalnya salah seorang yang memiliki sawah yang padinya sedang menguning karena pemiliknya membutuhkan uang mendadak untuk biaya pengobatan atau pesta perkawinan karena waktu panen masih sementara waktu maka apabila padi dijual kepada penebas padi harganya jauh di bawah standar. Misalnya dalam satu hektar dapat menghasilkan satu juta rupiah maka harga yang diberikan pemilik padi hanya sekitar tujuh ratus lima puluh ribu rupiah. Itupun membayarnya tidak dengan uang kontan. Sedangkan sisa uang itu akan dibayar kontan apabila padinya mau dipanen.

Biasanya menjelang padi menguning, penebas padi ini pergi berjalan mengelilingi areal persawahan untuk menawarkan jasanya. Begitu ada padi yang menguning dan sekiranya menaksir lantas menanyakan siapa yang memiliki padi tersebut. Apakah padinya mau dijual atau dipanen sendiri. Sekiranya ada yang mau dijual maka pemilik itu diajak musyawarah seberapa harganya. Namun karena penebas padi telah mengetahui rumahnya sekalipun tidak ketemu di sawah maka penebas padi itu mendatangi rumahnya untuk menawarkan jasanya. Seandainya si pemilik padi ingin menjualnya maka disitulah terjadi musyawarah tawar menawar. Apabila ada kecocokan harga maka terjadilah pembayaran. Akan tetapi dalam pembayaran telah dikatakan di depan, yaitu biasanya tidak diberikan dengan uang kontan. Melainkan dalam pembayaran selalu dikurangi sedikit yang tidak ada patokan tertentu. Hanya berdasarkan kebijaksanaan sipenebas padi itu sendiri. Misalnya harga padi itu dibeli seharga tujuh ratus lima puluh ribu rupiah maka pemilik padi dibayar lima ratus ribu rupiah terlebih dulu ataupun enam ratus

ribu rupiah terlebih sebagai tanda jadi. Sisanya dibayar kontan menjelang padinya mau dipanen.

Kemudian bagi petani pemilik sawah yang padinya dipanen sendiri disamping padi dikonsumsi sendiri, sisanya baru dijual ke pasar. Biasanya hasil jualannya berupa uang untuk ditabung, untuk membeli perhiasan atau membeli perlengkapan alat pengolahan tanah seperti sapi, dan juga untuk membeli perlengkapan alat rumah tangga. Kebanyakan mereka menjual padi sudah dalam bentuk beras. Menjualpun tidak sekaligus melainkan sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan yang dibelinya. Biasanya penjualan beras ke pasar dilakukan ketika hari pasaran, seperti Rabu, Jumat, dan Minggu di Pasar Purwodadi Argamakmur dan hari Selasa hari pasaran di Pasar Kemumu. Hal ini dapat diperhatikan setiap pagi hari ketika hari pasaran. Pada hari pasaran tersebut banyak penduduk yang pergi ke pasar menjual beras untuk kebutuhan sehari-hari. Namun ada pula pedagang dari luar desa yang berkeliling desa untuk membeli beras penduduk dengan harga yang lebih tinggi sedikit. Para pedagang ini membeli beras untuk disimpan terlebih dulu dan setelah ada harga beras naik baru dijual sehingga pedagang itu tidak merasa rugi. Bahkan ada pula di antara penduduk yang meminjam beras atau padi yang disimpannya kepada tetangga terdekat karena telah habis persediaan. Pinjaman itu biasanya dibayar ketika panen dengan memberi imbalan jasa sekedarnya.

Akan tetapi bagi petani pemilik yang sawahnya digarap oleh orang lain justru mereka tidak dapat berbuat banyak sebab penggarap lebih berkuasa ketimbang pemilik lahannya. Ini mungkin terjadi karena penggarap yang mengolah dan sekaligus mengeluarkan biaya untuk kelengkapan segalanya. Perlu diketahui bahwa petani pemilik yang tidak menggarap sendiri adalah para janda. Di sini petani pemilik cuma menerima hasil bersih sepertiga sesuai dengan tatacara yang berlaku di desa ini. Kadang-kadang hasil sepertiga itu hanya cukup dimakan sampai panen berikutnya tiba. Sehingga pemilik seperti ini hanya dapat hidup pas-pasan saja. Umumnya hasil panennya diolah sendiri dan dikonsumsi sendiri.

Sedangkan petani penggarap justru sering berlebih sehingga mereka dapat menjual sebagian hasil padinya ke pasar.

Sementara itu bagi petani buruh dengan hasilnya yang tidak tetap dirasa tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Jarang petani buruh yang menjual beras ke pasar, justru sebaliknya mereka lebih banyak membeli di warung. Bahkan dalam kesehariannya saja kadang-kadang kurang sehingga mereka harus mengutang kepada tetangga terutama yang membuka warung, atau kepada petani pemilik yang menjadi juragannya. Uang itu akan dibayar dengan tenaga ketika juragannya mengolah lahan atau pekerjaan lain yang dibutuhkannya. Karena itu banyak di antara buruh yang mempunyai kerja sampingan seperti bekerja sebagai peternak bebek, dan peternak ayam kecil-kecilan.

C. SISTEM KONSUMSI

Produksi beras pada masyarakat di Desa Tebingkaning tempo dulu meliputi jenis beras lokal seperti beras Kretek, beras Cina, dan beras Mas. Sebagian besar produk beras itu untuk dikonsumsi sendiri, sebab memang mereka makanan pokoknya adalah nasi. Sekiranya ada lebih, baru beras itu dijual ke pasar. Namun ada pula beberapa warga yang sawahnya, dikonsumsi para penebas padi. Biasanya warga itu sedang mendapat kesusahan ataupun akan mengadakan pesta yang mendadak.

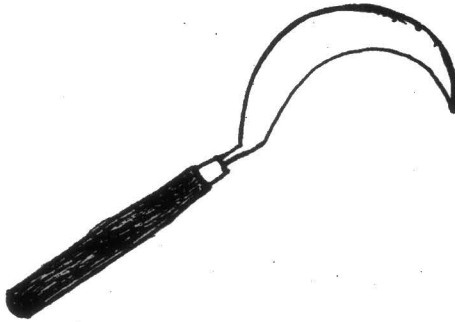
Terutama penduduk yang menjadi petani pemilik maupun petani penggarap begitu sawahnya telah panen, separuhnya hasil padi selalu disimpan dan separuhnya lagi untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Untuk itu terdapat dua macam hasil padi yang disimpan, yaitu masih berbentuk padi disimpan di lumbung. Menurut padi yang disimpan di lumbung ini untuk persediaan dalam pengolahan lahan di samping untuk menjaga apabila terjadi musim paceklik seperti terjadi serangan hama padi sehingga tidak panen, sedangkan separuhnya lagi dalam bentuk gabah yang biasa disimpan di dalam rumah yaitu di kamar yang dekat dengan kamar tamu. Biasanya

simpanan dalam bentuk gabah dapat digunakan untuk kebutuhan sewaktu-waktu jika diperlukan relatif lebih mudah. Perlu diketahui bahwa warga tani di desa ini dalam kesehariannya bisa membuat beras dari gabah yang telah dikeringkan dengan lesung dan alu maupun dengan kincir lesung tidak sekaligus, melainkan dari sedikit demi sedikit. Umumnya mereka hanya mempunyai persediaan beras di rumahnya sekitar 1 sampai 2 kaleng minyak saja. Dalam pengertian apabila 1 kaleng berisi 15 kg beras maka 2 kaleng berisi 30 kg beras. Untuk kebutuhan sayur-mayur ataupun lauk-pauk biasanya sudah tersedia, yaitu hasil tanaman sampingan yang biasa mereka tanam di sekitar sawah atau tanah pekarangan. Sayur-mayur dan lauk-pauk itu, berupa kacang panjang, terong, kara, kecipir, labu, gambas, cabe yang ditanam sekitar sawah serta nangka dan kelapa yang ditanam di pekarangan rumah. Sedangkan lauk-pauk berupa ikan dan telur ayam yang diperoleh dari hasil budidaya baik di kolam sawah maupun di rumah. namun ada pula yang membeli di warung maupun pasar ketika hari pasaran. Adapun bumbu-bumbu sebagai pelengkap dapur untuk memasak, seperti garam, minyak goreng, gula, bawang merah, dan bawang putih banyak dibeli di warung ataupun di pasar.

Sementara itu bagi petani buruh, kebutuhan makan sehari-hari juga nasi. Bila mereka memperoleh upah dari pekerjaannya berupa uang maka uang itu dibelikannya kebutuhan sehari-hari, seperti beras dan sayur-sayuran yang diperlukan. Akan tetapi bila yang diperoleh adalah upah berupa bawon padi atau gabah biasanya mereka olah sendiri sebagaimana biasanya, mengolah gabah menjadi beras. Perlu diketahui bahwa hasil dari para petani buruh ini tidak tetap sehingga untuk kebutuhan sehari-hari pun kadang-kadang tidak cukup. Untuk memenuhi kebutuhan itu mereka biasa mengutang kepada bosnya yang biasa memakai tenaganya ataupun mengutang di warung atau toko yang terdapat di sekitarnya dan akan dibayar ketika musim panen ataupun musim mengolah lahan sawah.

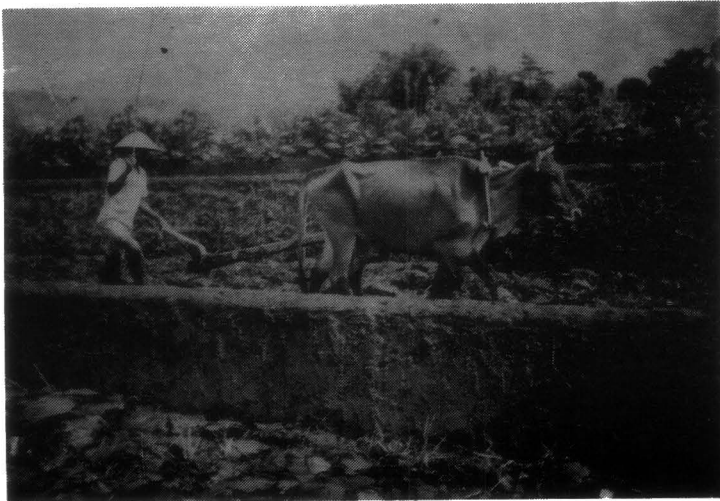
Sedangkan untuk para penebas padi karena mereka adalah orang yang dianggap mampu sehingga mereka dapat membeli padi di sawah secara tebas dengan sistem borongan. Penggunaan padi

yang dibelinyapun sangat bervariasi. Karena mereka juga makanan pokoknya adalah nasi maka hasil tebasannya juga sebagian dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, dan selebihnya untuk diperdagangkan ke pasar dalam bentuk beras. Biasanya beras itu dijual menjelang harga beras di pasaran naik sehingga mereka tidak pernah merugi dalam perdagangan. Hal ini disebabkan mereka tergolong orang yang mampu ekonominya sehingga tidak dapat dipermainkan oleh harga yang terjadi di pasaran umum.



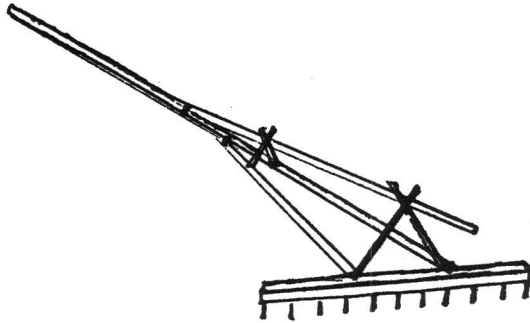
Gambar 17

Arit yang berguna untuk memabat rumput dan damen



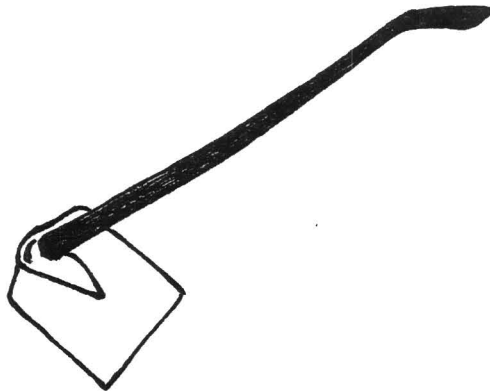
Gambar 18

Bajak yang ditarik dengan sapi untuk memalik tanah



Gambar 19

Garu yang berguna untuk meratakan tanah



Gambar 20

Pacul berguna untuk membalik dan sekaligus meratakan tanah yang belum kena bajak maupun garu serta berguna untuk memperbaiki pematang



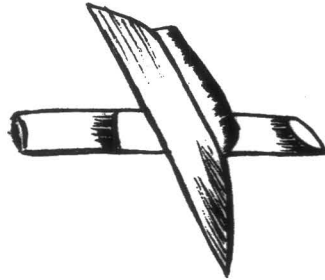
Gambar 21

Padi yang sedang dalam proses penguningan paling disukai oleh hama-hama walang sangit dan burung dan burung



Gambar 22

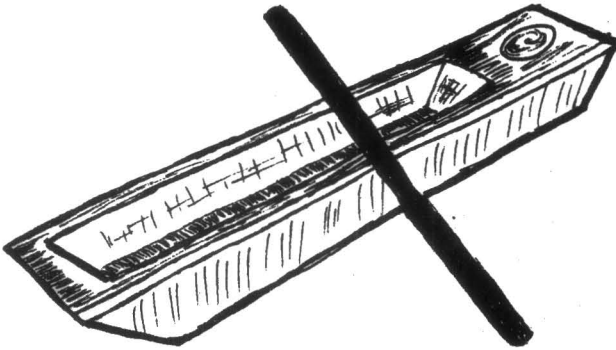
Gubuk tempat beristirahat atau tempat menjaga ketika kegiatan pertanian dimulai



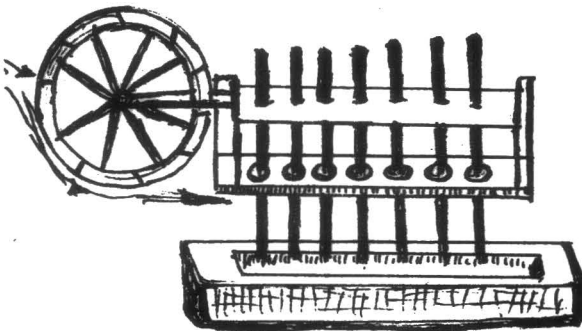
Gambar 23
Ani-ani alat memanen padi



Gambar 24
Seorang ibu sedang menggendong bronang mau pergi ke sawah



Gambar 25
Lesung dan alu sebagai alat penumbuk padi



Gambar 26
Kincir lesung sebagai alat penumbuk padi



Gambar 27

Gerobak sapi sebagai alat pengangkut hasil pertanian

BAB IV

PERUBAHAN KEGIATAN PEREKONOMIAN DI DESA TEBINGKANING AKIBAT MEDIA KACA

Telah dikatakan bahwa kegiatan perekonomian di Desa Tebingkaning adalah pertanian sawah. Sejak pertanian sawah dilakukan, pada saat itu pula teknologi berperan di dalamnya. Teknologi yang berperan dalam mengembangkan dan mengarahkan sistem pertanian disebut teknologi pertanian. Sesuai dengan perkembangan teknologi yang berperan di bidang pertanian maka akan terdapat teknologi pertanian tradisional dan teknologi pertanian masa kini.

Keberadaan media kaca di Desa Tebingkaning telah lama dikenalnya sehingga memudahkan penyampaian program penyuluhan bidang pertanian, perdagangan dan industri kepada masyarakatnya. Mengingat media kaca cenderung menjadi saluran hiburan, berita dan layanan maka akan menimbulkan berbagai dampak terhadap masyarakat petani, terutama dalam hal terjadinya perubahan kegiatan ekonomi pertanian sawah sekalipun terdapat faktor pendukung lainnya. Untuk itu, di bawah ini akan dikemukakan

tentang perubahan kegiatan ekonomi pertanian sawah di Desa Tebingkaning yang berlaku sekarang setelah masuknya media kaca.

A. SISTEM PRODUKSI

Tahap pengolahan dan penanaman bibit padi di Desa Tebingkaning sejak dulu hingga sekarang tidak hanya mengalami perubahan. Cara pengolahan lahan sawah tempo dulu dilakukan hanya sekali, akan tetapi sekarang ini pengolahan lahan sawah selalu dilakukan dua kali. Misalnya lahan sawah itu habis dibajak satukali setelah selesai lalu diratakan dengan garu sekali lagi. Setelah demikian didiamkan sampai seminggu lantas dibajak untuk yang kedua kali, begitu selesai dibajak lalu digaru sekali lagi. Sehingga biaya pengolahan lahan terasa lebih mahal sebab menjadi dua kali lipat ketimbang tempo dulu. Biasanya untuk pengolahan lahan baik membajak dan menggaru dilakukan pukul 07.00 hingga pukul 17.00 sore dan istirahat pukul 12.00 sampai pukul 14.00 untuk melakukan sholat dhuhur. Pekerja itu memperoleh ongkos Rp. 10.000,- per orang beserta peralatannya, ditambah makan dan minum dua kali.

Hingga saat ini masyarakat petani Tebingkaning dalam mengolah lahan masih tetap mengandalkan tenaga orang dan tenaga hewan, seperti sapi. Tampaknya para petani di Desa Tebingkaning sudah banyak yang mempunyai sapi. Sapi itu umumnya diperoleh dari pemerintah dengan sistem "gaduh". Tata cara pengaduhan adalah 1 dibanding 2, artinya petani dapat satu ekor sapi betina, kemudian mereka wajib mengembalikan kepada pemerintah sebanyak dua ekor anak sapinya. Biasanya selama 2 tahun sapi itu akan lunas. Karena sistem gaduh ini telah berlaku lama, maka petani di desa ini sudah banyak yang mempunyai sapi sehingga tidak repot lagi mencari tenaga hewan. Disamping itu alat-alat pengolah lahan juga masih menggunakan pacul untuk merapikan pematang serta membalik dan meratakan lahan sawah yang tidak dapat diolah dengan bajak maupun garu, seperti karena tanahnya sempit dan terlal

menyudut. Hingga sekarang pekerjaan mengolah lahan selalu dilakukan lelaki sebab pekerjaan mengolah lahan dianggap pekerjaan yang berat. Umumnya tenaga mengolah lahan ini mengambil dari luar dengan cara mengupah.

Sebenarnya para petani di Tebingkaning telah mengenal alat lain untuk mengolah lahan sawah yaitu traktor yang biasa dijalankan dengan mesin. Pengolahan lahan dengan traktor dapat berjalan dengan cepat. Namun karena kondisi alam di Tebingkaning berbukit-bukit maka traktor tidak dapat digunakan. Untuk mengantisipasi agar tanah tidak longsor serta pembagian air agar merata dibuatlah areal sawah yang berbukit-bukit itu dengan sistem terasering (Gambar 28). Terasering yaitu bersusun mengikuti bentuk lahannya. Karena itu tidak mengherankan apabila petak-petak sawah yang terdapat di desa ini sempit-sempit dan banyak sudutnya.

Menurut pengakuan petani di Tebingkaning dalam setiap mengolah lahan sawah selalu dilakukan dua kali. Hal ini dimaksudkan untuk menggemburkan dan sekaligus menghaluskan tanah sehingga dapat menyuburkan tanaman di samping mempermudah pekerjaan berikutnya. Pengetahuan tentang mengolah lahan ini diperoleh dari penyuluhan dan bimbingan yang diberikan pemerintah melalui PPL setempat.

Setelah tahap membalik dan meratakan lahan itu selesai sampailah pada tahap terakhir, yaitu tahap pemberian pupuk dasar ini berupa pupuk DAP (diamonium phosphate), TSP (triple superphosphate), dan KCL (kalium clorida) bahkan ada kalanya dicampur dengan pupuk kandang atau kompos. Biasanya yang melaksanakan pemupukan juga cukup keluarga, yaitu meliputi suami, istri, dan anak-anak yang sudah dapat membantu. Akan tetapi apabila lahan sawahnya luas baru mengambil tenaga dari luar dengan sistem mengupah. Penggunaan pupuk kimia ini diperoleh dari bimbingan dan penyuluhan PPL setempat dan pengetahuan dari melihat dan mendengar di media kaca.

Penggunaan pakaian para petani lelaki adalah memakai pakaian kerja ala kadarnya, yang terpenting badannya terlindung dari sengatan matahari. Pakaian yang dikenakan adalah baju/kaos dan celana panjang. Tidak ketinggalan pula mereka selalu memakai caping. Sedangkan ibu-ibu biasanya memakai blus dan dipadu dengan rok panjang ala kadarnya, dan tidak lupa mereka memakai tutup kepala, yaitu kain yang diikatkan di kepala sebelum memakai caping.

saat musim hujan para petani Desa Tebingkaning selalu berhati-hati bekerja di sawah karena di sawah rawan petir. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka para petani akan segera pulang apabila langit tampak berawan tebal. Telah beberapa kali terjadi, baik orang atau kerbau yang hangus tersambar petir.

Kegiatan membersihkan batang padi yang telah dipanen maupun rerumputan tidak ada lagi. Sebab batang padi maupun rerumputan yang tumbuh itu akan busuk menjadi pupuk ketika lahan dibalik dan tertimbun tanah. Sejak dulu hingga sekarang ini masyarakat Desa Tebingkaning tidak mengenal musim kemarau ataupun musim hujan dalam mengolah lahan sawah. Sebab lahan sawah yang ada di desa ini terairi oleh air irigasi. Sehingga pengolahan lahan dapat dilakukan petani sewaktu-waktu.

Selama pengolahan lahan, seperti dalam membalik dan meratakan lahan bahkan sampai tanaman padi dapat tumbuh subur dan mempunyai hasil yang baik sangat tergantung kepada pengaturan air, yaitu sejak padi di tanam sampai berumur 3 bulan lebih air harus selalu menggenang sesuai dengan kebutuhan. Artinya kebutuhan air itu disesuaikan dengan umur tanaman padi. Sekarang ini di Desa Tebingkaning telah terdapat organisasi kelompok tani pemakai air (KP2A). Dengan adanya KP2A para pemilik lahan sawah tinggal melapor kepada Ketua KP2A apabila memerlukan pengairan sawah. Menurut pengakuan Ketua KP2A munculnya organisasi tersebut karena kelompok tani di desa ini pernah melihat dan mendengar betapa bahagiannya apabila pembagian air pertanian

di Bali yang disebut "Subak" itu dapat dilakukan pula di Desa Tebingkaning. Tampaknya dengan sistem Subak itulah yang memberi inspirasi berdirinya KP2A di desa ini, sekalipun tatacaranya tidak sama namun tujuannya adalah sama, yaitu untuk membatasi kebutuhan air yang seadil-adilnya tanpa menimbulkan keributan. Saat perekaman dilakukan Ketua KP2A adalah sekretaris desa bernama Suwarno.

Anggota KP2A adalah para petani pemilik yang mempunyai lahan sawah satu wilayah areal tertentu supaya mudah menanganinya. Untuk pemeliharaan organisasi ini para anggota setiap panen diwajibkan membayar iuran sedikitnya satu kaleng gabah atau sekitar 15 kg gabah bagi petani memiliki lahan sawah satu hektar. Pembyaran ini diserahkan kepada petugas KP2A. Apabila petugas KP2A akan memperbaiki siring maka gabah itu dijual dengan sepengetahuan anggota.

Begitu pekerjaan membalik dan meratakan lahan telah selesai maka dilakukan penggarisan pada petak-petak sawah untuk menentukan jarak tanam antara tunas yang satu dengan lainnya. Pengetahuan penggarisan petak-petak sawah ini berkat penyuluhan dan bimbingan dari PPL yang diperkenalkan kepada petani yaitu penggaris untuk membuat larikan (Gambar 29). Jarak yang biasa dipakai petani di desa ini adalah sekitar 20 cm. Tujuan pembuatan garis pada petak-petak sawah agar jarak tanam antara bibit satu dengan bibit padi lainnya sama sehingga kelihatan rapi dan mudah dalam pekerjaan menyiangi, memberi pupuk, membasmi hama dan memanennya. Sejak dulu hingga sekarang pekerjaan menggaris adalah lelaki dan umumnya dilakukan oleh pemilik sawah atau penggarap sawah itu sendiri.

Setelah penggarisan petak-petak sawah selesai maka dilakukan penanam bibit padi. Penanaman bibit padi atau tandur hingga sekarang masih dilakukan oleh orang perempuan dewasa atau ibu-ibu yang telah berpengalaman. Setidaknya mereka itu pernah melakukan penanaman. Menurut pengakuan pemilik sawah

tenaga menanam perempuan, sebab orang perempuan lebih teliti dan lebih cepat cara kerjanya. Ongkos atau upah setiap orang dalam menanam bibit padi sehari adalah Rp. 750,- hingga Rp. 1.000,-. Mereka bekerja mulai pukul 07.00 sampai pukul 17.00 dan beristirahat sekitar pukul 12.00 hingga pukul 14.00 untuk melakukan sholat dhuhur. Mereka diberi makan dan minum 2 kali dalam sehari.

Sebelum bibit padi dipindahkan ke petak-petak sawah yang akan ditanami, terlebih dulu pemilik sawah mengadakan penyemaian bibit. Penyemaian bibit ini dilakukan di sekitar lahan sawah tersebut yang tidak jauh dari petak-petak sawah yang akan ditanami. Biasanya tempat penyemaian untuk menyebar bibit berbentuk miniatur sawah yang lengkap dengan parit serta pengatur air. Setelah selesai membuat tempat penyemaian untuk menyebar bibit, barulah bibit yang masih berupa "gabah pilihan" itu ditebarkan dengan rata. Gabah adalah bulir-bulir padi yang terlepas dari tangkainya. Sebelum gabah itu ditebar, terlebih dulu direndam dalam air selama 2 atau 3 hari sampai bibit padi menjadi kecambah. Dalam pada itu penggenangan air dilakukan agar bibit padi itu yang berbentuk kecambah aman dari gangguan burung atau ayam yang menghampirinya. Setelah bibit menjadi tunas penggenangan air dikeringkan. Kira-kira mencapai umur satu bulan lebih bibit padi itu telah siap untuk ditanam. Pemindahan bibit dari tempat persemaian umumnya dilakukan oleh bapak-bapak ataupun ibu-ibu sebagai pemilik sawah ataupun penggarap sawah itu sendiri. Oleh sebab itu sebelum petani mengerjakan atau mengolah lahan sawah terlebih dulu membuat persemaian dan menabur bibit padi. Kegiatan membuat persemaian dan menabur bibit dilakukan lebih awal sebelum pengolahan lahan dimulai. Ini dimaksudkan agar begitu pengolahan lahan selesai pada saat itu pula bibit padi sudah cukup umur untuk ditanam. Tampaknya perencanaan matang antara pembuatan persemaian dan pengolahan lahan perlu diperhatikan.

Perlu diketahui bahwa bibit padi yang ditanam sekarang ini adalah bibit padi jenis unggul yang tahan akan hama wereng

(VUTW). Bibit padi unggul yang biasa ditanam petani di Desa Tebingkaning adalah padi jenis IR atau International Rice, seperti IR 42, IR 64, dan IR 36. Padi jenis IR ini batangnya pendek dan umurnya juga relatif singkat yaitu sekitar 3 bulan lebih. Bahkan produksi bibit padi unggul ini dapat berlipat ganda bila dibandingkan dengan bibit padi lokal. Dalam setahun petani di Desa Tebingkaning dapat memanen dua kali. Bibit padi jenis ini ditanam petani Desa Tebingkaning sejak tahun 1978-an. Bibit padi itu diperoleh dari KUD setempat dan PT. Pertani. Bila petani sudah mengambil bibit atau pupuk di PT. Pertani maka pada saat panen pun petani diwajibkan menjual kepada PT. Pertani dengan harga yang lebih tinggi dari pada harga di KUD begitu juga sebaliknya.

Pengenalan jenis padi bibit unggul itu sebenarnya pertama kali diperoleh dari melihat dan mendengar di media kaca dalam acara desa membangun, namun pembudayaannya dilakukan setelah para PPL setempat memberikan penyuluhan dan bimbingan. Karena petani sudah mengenal terlebih dulu tentang jenis padi bibit unggul ini maka pelaksanaan di lapangan melalui penyuluhan PPL tidak mengalami kesulitan atau hambatan. Justru hal-hal yang memberi keuntungan kepada para petani akan lebih cepat di serapnya pengetahuan baru itu.

Pekerjaan selanjutnya adalah tahap pemeliharaan dan memungut hasil atau memanen. Dalam pekerjaan pemeliharaan meliputi menyiangi, mengatur air, memupuk, dan membasmi hama tanaman. Pekerjaan menyiangi ini umumnya dilakukan oleh lelaki ataupun perempuan. Menyiangi dilakukan sekitar padi berumur dua bulan. Tujuan menyiangi adalah disamping mencabut rumput juga untuk mengemburkan tanah agar tanaman padi bebas dari gangguan rumput sehingga tanaman padi dapat tumbuh aman dan subur. Sampai saat ini petani belum mengenal alat untuk mencabut atau menyiangi, karena itu dalam menyiangi masih dilakukan dengan tangan dalam mencabut rumput dan dengan kaki saja dalam menginjak rumput ke dalam tanah. Pekerjaan menyiangi ini

biasanya dapat dilakukan oleh keluarga sendiri seperti suami, istri maupun anak-anaknya. Akan tetapi bila lahan sawah luas kadang-kadang mengambil tenaga dari luar dengan sistem mengupah.

Disamping itu dalam menyiangi, juga dilakukan pemutusan akar-akar padi yang berlebihan dengan harapan dapat memperbanyak tunas yang tumbuh. Menurut petani dengan banyaknya yang tumbuh, dapat menghasilkan bulir padi yang banyak. Pemeliharaan itu juga termasuk pengaturan air selama tanaman padi tumbuh, sebab menurutnya tanaman padi dapat tumbuh subur dan menghasilkan bulir padi yang banyak karena adanya pengaturan air yang tepat. Oleh sebab itu dalam pengaturan air ini benar-benar ditangani secara serius melalui organisasi KP2A.

Selain menyiangi dan mengatur air juga dilakukan pemupukan tanaman sawah yang kedua kalinya. Biasanya pemupukan yang kedua ini dilakukan ketika tanaman padi berumur 2 bulan, yaitu menggunakan jenis pupuk urea dan Za (amunium sulfat). Sebenarnya pupuk urea jenis tablet ini sangat efektif tetapi berhubung belum diperkenalkan oleh PPL maka petani masih tetap menggunakan urea bubuk yang ditaburkan pada tanaman. Pengetahuan mengenai jenis pupuk kimia dan pemupukan yang kedua ini diperoleh dari kerja keras PPL serta pengetahuan yang diperoleh dari melihat dan mendengar acara pada media kaca. Sehingga begitu petugas PPL memberi penjelasan dan bimbingan untuk menggunakan pupuk para petani segera menerimanya.

Selain itu pemeliharaan juga agar tanaman padi bebas dari berbagai hama. sekarang para petani dalam membasmi hama tanaman padi dengan menyemprotkan bahan intektisida. Jenis pembasmi hama yang sering digunakan petani adalah campuran dari obat-obatan tiodam, darmasan, dan mipcin. Kombinasi insektisida tersebut didapat dari penyuluhan dan bimbingan petugas PPL. Obat-obatan pembasmi hama itu dapat diperoleh dari KUD ataupun beli di toko-toko. Cara penyemprotan dengan menggunakan **Handsprayer**. Handsprayer adalah alat penyemprot

berdasarkan udara yang dimanfaatkan dengan pemompaan berturut-turut tidak menggunakan tenaga motor (Gambar 30). Penyemprotan hama ini biasanya dilakukan oleh keluarga sendiri termasuk bapak dan anak-anak lelaki yang telah dapat membntu. Umumnya para petani pemilik di Desa Tebingkaning telah memiliki handsprayer.

Penyemprotan hama biasanya dilakukan dua kali, yaitu ketika tanaman padi berumur sebulan serta ketika padi berumur dua bulan karena pada saat itu tanaman padi mulai bunting.

Begitu selesai pekerjaan menyiangi, memupuk dan penyemprotan hama, para petani tinggal menunggu masa panen. Disamping itu petani mengatur air yang harus menggenangi sawah tersebut. Biasanya, petani tetap mempertahankan ketinggian air ini sampai tanaman padi mulai berbuah dan mulai tampak berisi. Jika tanaman padi mulai mendekati masa panen, dimana buahnya telah berisi padat dan berwarna hijau kekuningan maka ketinggian air dikurangi hingga tanaman dibiarkan agak kering dan tanahnya kelihatan becek. Apabila warna padi sudah tampak kuning keemasan, artinya padi siap dipanen. Petani juga mengawasi tanaman padi agar aman dari gangguan binatang liar yang sering muncul di desa ini, seperti babi hutan yang suka merusak tanaman. Biasanya pada masa menunggu panen para petani mengerjakan kebun/pekarangan dengan menanam tanaman sayuran. Namun ada pula yang mencari rumput untuk makanan ternak sapi/kerbau yang dipeliharanya (Gambar 31). Tampak kehidupan petani di Desa Tebingkaning banyak disibukkan dengan berbagai pekerjaan, sehingga tidak mempunyai waktu senggang di siang hari. Karena itu waktu enggang yang tersisa bagi para petani adalah di waktu malam hari saja.

Umur padi jenis IR ini relatif singkat sebab sekitar 3 bulan lebih, sudah dapat dipanen. Karena batangnya pendek-pendek dan gabahnya mudah rontok maka alat untuk memanen tidak lagi

menggunakan ani-ani melainkan dengan menggunakan sabit. Sementara itu yang bertugas memanen umumnya lelaki. Akan tetapi setelah dikembangkan kepada para petani ketika penyuluhan dari petugas PPL ditambah pengetahuan yang diperoleh para petani dari melihat dan mendengar di media kaca pada acara kontak tani, maka sekarang ini alat yang digunakan untuk memanen padi adalah sabit bergerigi (Gambar 32). Menurut pengakuan petani pemilik, sekarang ini apabila mempunyai lahan sawah satu hektar setiap kali panen dapat menghasilkan gabah basah sekitar 400 kaleng. Apabila satu kaleng itu beratnya 15 kg maka 400 kaleng itu menghasilkan 6.000 kg atau 6 ton gabah basah.

Sabit bergerigi itu dapat mempercepat proses memanen padi. Sebab tidak saja lelaki yang memanen akan tetapi juga para ibu-ibu pun dapat memanen dengan sabit bergerigi tersebut. Yang tadinya dalam satu hektar sawah dipanen oleh 10 orang dengan menggunakan ani-ani dapat terselesaikan 10 hari, akan tetapi sekarang ini dapat dipanen dengan sabit bergerigi dengan tenaga orang yang sama jumlahnya, yaitu 10 orang terselesaikan selama dua hari. Dengan makin cepatnya waktu yang digunakan untuk memanen padi diharapkan musim tanam berikutnya tidak ketinggalan dengan sawah milik orang lain. Sebab sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa masa tanam diantara mereka harus serempak agar tanaman padi terhindar dari serangan hama. Biasanya pada proses memanen ini melibatkan orang luar yaitu dengan sistem mengupah. Sekarang ini sudah ada ketentuan bahwa padi yang dipanen itu harus diserahkan kepada pemilik sudah dalam bentuk gabah. Oleh sebab itu setelah padi dipanen harus dipisahkan dari batangnya. Proses merubah padi menjadi gabah sekarang ini telah menggunakan mesin **thresher**. Thresher adalah mesin perontok padi menjadi gabah. Alat ini digerakkan dengan tenaga motor/kaki. Thresher ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1989-an oleh seorang warga kota Bengkulu yang kebetulan berdomisili di Desa Tebingkaning. Pada waktu itu siapa saja yang menggunakan dapat saja asalkan dengan sistem menyewa atau imbalan jasa berupa gabah. Berdasarkan kesepakatan bersama

ketika itu patokan yang digunakan untuk menentukan jumlah gabah yang harus diberikan kepada pemilik thresher berlaku umum, yaitu setiap memperoleh gabah 40 kaleng maka pemilik thresher akan mendapatkan gabah sebanyak 1 kaleng. Sedangkan sistem bawon pada buruh yang memanen akan memperoleh seperenam. Artinya apabila buruh itu dalam memanen mendapat 15 kg gabah maka bawonnya adalah 2,5 kg. Perlu diketahui bahwa saat perekaman ini dilakukan mesin thresher yang terdapat di desa ini ada 5 buah dan semuanya dapat disewa.

Begitu padi telah menjadi gabah maka diadakan pengeringan. Tujuan pengeringan ini adalah agar gabah itu apabila disimpan tidak menjadi busuk atau tidak tumbuh. Lama tidaknya pengeringan gabah tergantung kepada intensitas penyinaran matahari. Menurut petani pemilik, pengeringan gabah diperlukan waktu sekitar 2 - 3 hari bila matahari panas terik. Prasarana penjemuran gabah sekarang ini umumnya menggunakan halaman yang telah disemen (plester). Alasan petani dengan mengeringkan dengan halaman yang diplester disamping lebih cepat juga lebih praktis sebab halaman rumah menjadi bersih. Penjemuran gabah ini biasanya dilakukan oleh anggota keluarga, yaitu bapak, ibu maupun anak-anak yang dianggap telah dapat membantu. Namun ada pula yang hingga kini masih menjemur padi dengan keping. Begitu selesai menjemur keping itu lalu digulung dan digelar lagi bila akan menjemur. Umumnya penjemuran gabah dengan keping dilakukan oleh para petani buruh.

Perlu diketahui bahwa umumnya petani pemilik di Desa Tebingkaning hasil panen yang diperoleh berupa gabah itu selalu disimpan. Penyimpanan gabah kering biasanya dekat tungku dalam bentuk seperti meja tetapi terbuat dari semen lalu dialas dengan papan. Di atas papan itulah karung-karung gabah diletakkan. Kemudian karung-karung itu ditutup dengan gedeg atau anyaman bambu agar tidak tampak. Gabah disimpan untuk persediaan hingga masa panen berikutnya. Akan tetapi karena gabah merupakan andalan utama maka segala keperluan hidup bertumpu pada gabah.

Karena itu jarang sekali petani yang dapat menyimpan gabah terlalu lama. Sedangkan cara penggunaannya mereka mengambil gabah sedikit demi sedikit untuk kebutuhan sehari-hari dan kepentingan lain yang sangat mendesak. Yang biasa dilakukan petani di desa ini petani selalu menyediakan beras sedikitnya 30 kg, dan apabila telah habis, mengubah gabah menjadi beras lagi sedikitnya 30 kg-an begitu seterusnya.

Tahap produksi ini berakhir pada pengolahan gabah menjadi beras yang kemudian siap dikonsumsi atau didistribusi. Alat yang digunakan untuk gabah menjadi beras saat ini adalah **huller** dengan cara mengupah pakai beras (Gambar 33). Para petani sangat suka mengubah gabah menjadi beras dengan huller sebab selain prosesnya cepat, ongkosnya juga dianggap murah. Upah untuk mengubah gabah menjadi 3 kaleng beras misalnya apabila 1 kaleng sama dengan 15 kg maka 3 kaleng adalah 45 kg beras, dan upahnya hanya 4,5 liter beras untuk pemilik huller. Sekalipun demikian kebiasaan menumbuk gabah dengan lesung juga masih dilakukan oleh beberapa orang petani Tebingkaning terutama para petani buruh. Hal ini dapat dimengerti sebab gabah yang dibuat beras hanya sedikit sehingga mereka malu untuk mengubah gabah menjadi beras di huller. Menurut keterangan penduduk alat penumbuk gabah yang disebut lesung itu sudah sejak adanya huller mulai ditinggalkan. Huller masuk di Desa Tebingkaning sekitar tahun 1990-an.

Adapun alat baru yang disebut huller itu awal perkembangan memang berasal dari siaran televisi, yang kemudian dikembangkan oleh para penyuluh dan bimbingan dari petugas PPL setempat. Di Desa Tebingkaning saat ini telah terdapat 2 buah huller dan terbuka untuk umum. Biasanya yang mengerjakan gabah menjadi beras di desa ini adalah anggota keluarga petani sendiri, yaitu suami, istri maupun anak-anaknya yang telah mampu membantunya. Alat angkut ke tempat huller dapat diangkut dengan kereta angin, digendong ataupun di sungai,

Bagi petani yang ingin membuat kebun atau tegalan sebagai tanaman tambahan di areal persawahan memerlukan waktu hampir 6 bulan mengeringkannya. Selama itu sebagian sawah yang diperlukan tidak ditanami agar proses pengeringan menjadi lebih cepat. Setelah sawah itu kering baru berubah menjadi kebun yang siap diolah dan ditanami. Tanaman tambahan itu berupa bayam, ubi kayu, ubi rambat, kangkung, cabe, kacang panjang, tomat, pepaya dan pisang. Untuk mengerjakan kebun dan sawah itu para petani tidak perlu berganti alat.

Perlu diketahui bahwa hingga saat inipun para petani di Desa Tebingkaning tetap terbagi menjadi tiga kelompok petani, yaitu petani pemilik, petani penggarap dan petani buruh. Petani pemilik ada yang janda/duda karena telah ditinggal suami atau istri meninggal dunia. Terutama kepada petani seperti itu, yang biasa memberi peluang kepada petani penggarap untuk mengerjakan sawahnya. Bahkan ada pula petani pemilik yang karena terlalu luas lahan sawahnya dan kurang tenaga kerjanya sehingga sebagian sawahnya dikerjakan oleh petani penggarap. Kondisi seperti itulah yang biasa menimbulkan terjadinya satu bentuk kerja sama antara petani pemilik dan petani penggarap dan begitu pula kepada petani buruh. Sistem pembagian hasil dari hubungan kerja sama ini adalah $\frac{2}{3}$ untuk penggarap sawah dan $\frac{1}{3}$ lagi untuk petani pemilik. Artinya pemilik sawah tidak mengeluarkan biaya sepersenpun, tinggal menerima hasil bersihnya saja tanpa memikirkan apa-apa kecuali pada kegiatan menjemur, menyiangi dan mengolah gabah menjadi beras tanggungan sendiri. Sedangkan para petani buruh, seperti biasa yaitu melakukan pekerjaan di waktu pengolahan lahan, menanam bibit, menyiangi dan memanen padi.

Kebiasaan kebiasaan yang masih biasa dilakukan para petani di Tebingkaning adalah royal dalam membelanjakan uangnya ketika musim panen. Bagi petani Tebingkaning, panen padi identik dengan mendapatkan uang sehingga keperluan-keperluan yang mendasar selalu dilakukan sehabis panen. Seperti membeli barang-barang

yang sebenarnya belum sangat diperlukan, memperbaiki rumah, mengawinkan atau menyunatkan anaknya. Kebiasaan seperti itu sangat tidak diperhitungkan secara matang sehingga menyebabkan persediaan beras untuk makan mereka sehari-hari pun habis. Keadaan krisis itu akhirnya para petani terpaksa meminjam uang pada tetangga atau kepada sanak saudara guna memenuhi kebutuhan yang mendadak. Biasanya waktu pengembalian utang tersebut setelah musim panen tiba.

Kemudian kebiasaan dalam penggunaan tenaga kerja di Desa Tebingkaning di samping keluarga juga secara gotong royong di antara petani sekalipun dengan sistem upah. Artinya untuk penyelesaian suatu pekerjaan tertentu para petani yang membantunya telah diberi upah sesuai dengan patokan upah yang berlaku bagi para buruh di desa ini. Tujuan gotong royong itu untuk mempercepat waktu proses pengolahan sawah agar masa tanam dapat serempak. Tampaknya hal semacam ini telah menjadi kesepakatan bersama. Jadi dengan adanya kelompok tani tersebut, pekerjaan para petani menjadi sangat tertolong karena setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Mereka bersatu padu secara kompak dalam mengusahakan para anggota petani agar tidak mengalami kesulitan dalam bertani. Terbentuknya kelompok tani di Desa Tebingkaning dapat memperlancar tugas PPL dalam pekerjaan lebih efektif dan efisien. Misalnya pada saat akan diadakan penyuluhan, PPL cukup mengontak ketua kelompok tani saja. Kemudian ketua kelompok tani mengontak anggotanya untuk berkumpul di balai desa atau di pondok pada hari dan waktu yang telah ditentukan. Di tempat itulah terjadi musyawarah sesamanya baik cara pengolahan lahan yang baik, cara penggunaan pupuk yang benar, campuran obat pembasmi hama dan bibit padi unggul apa yang akan ditanam tahun ini dibicarakan. Biasanya pada pertemuan ini hadir pula ketua-ketua instansi yang bertanggung jawab pada masalah pertanian, seperti BRI, Dinas Pertanian, Dinas Pengairan, Camat dan Kepala Desa. BRI hadir sebagai penyandang dana KUD, Dinas Pertanian hadir diwakili petugas PPL, Dinas Pengairan hadir untuk membantu

kelancaran pengairan. Sedangkan Camat dan Kepala Desa hadir selaku pemerintah setempat berkewajiban untuk membantu memberikan kelancaran pekerjaan para petani di instansi terkait lainnya yang telah bermusyawarah.

B. SISTEM DISTRIBUSI

Telah dikatakan bahwa beras bagi masyarakat petani Desa Tebingkuning menjadi andalan utama, sebab baik kebutuhan makan, sandang dan papan selalu bertumpu kepada beras. Artinya beras itu, selain untuk dikonsumsi sendiri, juga sebagai kebutuhan hidup sehari-hari lainnya, seperti perumahan, kesehatan, pendidikan serta untuk persiapan dalam pengolahan lahan berikutnya.

Hasil panen yang dikonsumsi sendiri tampak bahwa gabahnya yang dijemur setelah kering lalu disimpan dalam karung-karung untuk memudahkan cara penyimpanan. Kemudian karung-karung itu diletakkan di atas meja dekat dengan tungku yang terbuat dari semen. Untuk pengamanan penyimpanan gabah kering itu karung-karung lalu ditutup dengan gedeg atau anyaman bambu. Dengan cara begitu penggunaannya juga tidak sulit. Apabila mereka ingin membutuhkan cukup mengambil gabah beberapa karung untuk diuangkan atau dibuat beras sesuai dengan kebutuhan.

Cara pemasaran padi atau gabah maupun beras dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dapat dilakukan di rumah, di pasar atau di tempat-tempat penyewaan huller. Biasanya setiap habis panen ada beberapa pedagang yang datang ke rumah-rumah petani untuk menawarkan jasanya, yaitu membeli gabah. Apabila pada saat itu terdapat petani yang membutuhkan uang, maka terjadilah transaksi jual beli gabah di antara mereka. Pedagang yang datang ke rumah petani itu biasanya tergolong pedagang besar yang sudah pandai memanfaatkan situasi. Pada saat panen mereka membeli gabah dengan harga yang relatif murah, dan pada musim paceklik pedagang itu menjual beras dengan harga yang cukup tinggi. Hal itu dapat dilakukan pedagang sebab memang pedagang

itu telah bermodal besar. Tidak mengherankan jika para pedagang itu sudah termasuk pedagang yang pandai membaca situasi. Dengan begitu keuntungan yang mereka peroleh dapat dikatakan cukup besar, karena pada waktu paceklik beras itu dijual kepada petani, sehingga walaupun beras itu mahal tetap saja dibelinya. Hal ini dapat terjadi sebab beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia termasuk masyarakat Bengkulu dan khususnya masyarakat Desa Tebingkaning.

Cara penjualan beras di pasar dapat dilakukan oleh petani dari sedikit demi sedikit tergantung dari keperluannya. Hal ini dapat di perhatikan, apabila petani pergi kepasar biasanya petani itu membawa beras untuk di jual dan uangnya di gunakan untuk berbelanja. Ini berarti penjualan beras kepasar dapat dikatakan secara berkala, sebab penjualan beras terjadi setiap petani akan berbelanja atau petani mempunyai kebutuhan mendadak yang memerlukan uang tunai.

Sedangkan penjualan gabah yang dilakukan ditempat-tempat penyewaan huler, biasanya dalam jumlah besar maupun kecil tergantung pada kemauan mereka. Apabila gabah sudah di jual ditempat penyewaan huler maka pada saat kepasar petani tidak perlu lagi membawa beras melainkan cukup membawa uang. Ini berarti dapat mempercepat waktu belanja, sehingga mereka dapat segera pulang untuk menyelesaikan pekerjaan lainnya. Kecuali itu belanja membawa uang tidak terlalu sibuk karena mereka tidak membawa beban yang berat melainkan cukup membawa dompet untuk menyimpan uang.

Adapula petani yang menjual padi disawah sebelum di panen. Misal padi di sawah itu baru menguning. Karena petani membutuhkan uang mendadak dan tidak dapat di tawar-tawar lagi maka meminjam ketetangga ataupun keluarga gagal, akhirnya satu-satunya padi yang dimiliki disawah dijual kepada **penebas padi**. Penebas padi adalah seseorang yang pekerjaannya membeli padi dengan sistem borongan sebelum padi itu dipanen. Biasanya harga padi yang diberikan

kepada pemilik jauh lebih rendah ketimbang apabila padi itu dipanen terlebih dulu. Hal ini dapat di mengerti sebab padi yang belum dipanen atau menunggu waktu sangat besar resikonya ketimbang membeli padi yang telah dipanen. Menurut petani cara seperti itu dikatakan penebas padi sebagai penolong sebab dikala petani membutuhkan uang mendadak penebas padi dapat memberikan. Akan tetapi penebas padi juga dapat di katakan merugikan sebab menghargai padi jauh lebih rendah dari harga sebenarnya sehingga petani merasa dirugikan. Untunglah penjualan padi seperti itu sekarang ini sudah tidak ada lagi. Sebab meminjam uang melalui BRI, maupun PKK sudah dapat dipenuhi asal mengembalikannya tepat pada waktunya.

Para petani di Desa Tebingkaning umumnya menjadi anggota KUD, karena itu petani dalam menjual gabah/padi umumnya di KUD. Gabah/padi yang dijual ke KUD biasanya berkualitas baik, Sebab nantinya akan dijadikan bibit pada masa tanam berikutnya. Biasanya petani yang menjual gabah/padi di KUD mempunyai kaitan masalah pupuk dan bibit, seperti ketika musim tanam para petani itu memerlukan pupuk dan bibit padi di KUD dengan cara mengambil dulu. Kemudian keperluan untuk memakai bibit dan pupuk dari KUD biasanya telah ditentukan dalam rapat anggota suatu kelompok tani. Namun demikian keputusan sangat ditentukan oleh para petani itu sendiri, sebab PT. Pertanian juga menyediakan bibit dan pupuk. Akan tetapi karena para petani umumnya menjadi anggota KUD maka persoalan bibit dan pupuk telah memperoleh kemudahan. Yang terpenting ketika panen para petani hendaknya menjual gabah/padi di KUD. Bahkan apabila hasil panen selalu dijual di KUD para petani akan memperoleh bonus setiap tahun, yaitu sewaktu hari raya Idul Fitri akan diberi 1 kg gula pasir, 1kg gandum/terigu dan roti kalengan.

Kecuali para petani itu menjadi anggota KUD, ada juga sebagian petani yang menjadi anggota koperasi simpan pinjam. Jumlah anggota koperasi simpan pinjam saat perekaman ini dilakukan berjumlah sekitar 30 orang. Keanggotaan koperasi ini berlaku khusus bagi warga petani saja. Menurut para anggota, koperasi

simpan pinjam ini dapat mengatasi kebutuhan para anggotanya apabila musim pengolahan lahan tidak ada biaya dapat meminjam uang pada koperasi dengan bunga 10 % yang pengembaliannya setiap musim panen. Oleh karena itu setiap anggota koperasi harus membayar uang pokok dan uang simpanan wajib berdasarkan kesepakatan bersama untuk pertambahan modal koperasi. Pembayaran uang tersebut dilakukan ketika musim panen.

Selain petani menjadi anggota KUD, koperasi juga menjadi kelompok arisan keluarga. Arisan keluarga ini sedikitnya 10 kepala keluarga. Jumlah arisan keluarga ini dapat lebih dari satu buah sebab tergantung kepada kecocokan dan kemampuan masing-masing anggota berdasarkan kesepakatan besarnya uang arisan. Oleh karena masyarakat Desa Tebingkaning mengandalkan kehidupan pada pertanian maka waktu penarikan arisan juga dilakukan setiap habis panen. Aturan main yang disepakati dalam arisan adalah dengan sistem kocokan. Artinya untuk menentukan siapa yang berhasil mendapatkan uang arisan, nama-nama anggota arisan yang bersangkutan itu akan diundi. Besarnya uang setoran dalam arisan ada yang Rp. 50.000,-an namun ada pula kelompok arisan yang setoran uang arisan adalah Rp. 100.000,-, tergantung kepada kelompok arisan masing-masing. Apabila jumlah uang setoran setiap anggota sudah berkumpul, pengocokan segera dimulai. Nama yang muncul dari hasil kocokan itulah yang akan memperoleh arisan. Hasil arisan itu umumnya digunakan untuk memperbaiki rumah atau untuk membeli kelengkapan rumah tinggal dan lain sebagainya tergantung kepada kebutuhan.

Tampaknya dengan terbentuknya kelompok arisan ini dapat berperan dalam menjaga kekompakan para petani. Hal ini tercermin dalam bentuk kerja sama yang terjalin antara petani pemilik, petani penggarap dan petani buruh. Kerja sama di antara mereka itu terjadi sejak pengolahan lahan hingga pasca panen. Sifat hubungan yang terjalin dalam kerja sama itu dilakukan dalam bentuk sistem bagi hasil atau upah. Pola umum sistem bagi hasil di desa ini adalah $\frac{2}{3}$

untuk petani penggarap dan $\frac{1}{3}$ bagian untuk petani pemilik. Sistem upah yang diperlakukan kepada para petani buruh dan petani penggarap dapat mempercepat proses pengolahan hingga pasca panen. Besarnya upah itu sangat bervariasi tergantung kepada jenis pekerjaannya. Besar kecilnya upah atas kesepakatan bersama maka tidak pernah terjadi konflik di antara mereka. Mereka telah menyadari adanya saling memerlukan seperti pemilik membutuhkan tenaga kerja dan buruh tani membutuhkan uang.

Alat angkut yang digunakan masyarakat petani di Desa Tebingkoning, yaitu kereta angin, sepeda motor dan mobil. Kecuali itu ada pula yang disebut **becak**. Becak adalah sepeda motor yang penumpangnya tidak membonceng di belakang melainkan duduk di tempat khusus yang berada di samping sebelah kiri motor (Gambar 2). Karena itu becak ini jarang dipakai untuk alat angkut padi, melainkan untuk mengangkut orang jarak dekat seperti dari dan ke pasar.

Jenis alat angkut kereta angin sebenarnya kurang efektif digunakan sebagai alat angkut padi/gabah. Sebab jalan dari sawah ke rumah belum ada di samping tidak banyak muatannya juga kondisi lingkungan alam kurang mendukung. Lagi pula untuk mengangkut gabah dengan kereta angin diperlukan dua orang untuk mengendalikannya, yaitu satu orang untuk menuntun dan seorang lagi mendorong dari belakang sambil menahan bila jalan sedang menurun.

Kalaupun sudah ada jalan menuju ke sawah umumnya sempit dan licin, begitu pula pematangnya sawahnya kecil-kecil dan berbentuk terasering. Oleh sebab itu para petani umumnya berjalan kaki lambat dan hati-hati untuk mencapai sawahnya, lebih-lebih kalau membawa barang bawaan. Mereka takut jatuh terperosok di sawah.

Kereta angin efektif hanya untuk mengangkut gabah ke tempat huller ketika akan membuat beras, dan sebaliknya. Serta

praktis untuk berbelanja di warung atau ke pasar. Kemudian sepeda motor dapat mengangkut padi atau gabah ketika panen yang cukup banyak akan tetapi tidak dapat sampai ke lokasi sawah. Sebab jalan menuju sawah umumnya belum ada dan licin. Kalaupun ada sempit disamping pula pematang-pematang sawah juga sempit sehingga tak mungkin motor dapat lewat. Biasanya apabila padi/gabah akan diangkut dengan sepeda motor maupun mobil, padi/gabah tersebut dipikul/digendong oleh tenaga manusia dengan berjalan kaki dari sawah ke pinggir jalan di mana sepeda motor/mobil itu diparkir. Bahkan ada pula dengan cara **disunggi**, yaitu membawa padi/gabah di atas kepala bila lokasi sawahnya tidak begitu jauh dengan tempat parkir kendaraan tersebut. Kalaupun ada petani yang membawa kereta angin dan sepeda motor ketika pergi ke sawah biasanya sepeda motor dan kereta angin itu ditiptkan di rumah penduduk terdekat dengan sawah miliknya. Sistem penitipan kendaraan seperti itu tidak dipungut biaya sebab hubungan kekeluargaan di antara mereka sangat baik.

Pada waktu musim panen tiba biasanya para pemilik kendaraan seperti tersebut di atas dapat dikatakan panen rejeki, karena banyak para petani membutuhkannya. Biasanya yang mengangkut padi dari sawah ke rumah adalah bapak-bapak namun demikian dapat saja ibu-ibu juga ikut membantu walaupun tidak banyak. Seperti padi/gabah yang telah dirontokkan di sawah lalu dimasukkan ke dalam karung dan setelah itu dibawa ke pinggir jalan yang siap untuk diangkut suaminya dengan kendaraan kereta angin maupun sepeda motor. Sedangkan ongkosnya tergantung jauh dekatnya tempat serta sedikit banyaknya padi yang akan diangkut. Karena itu sistem angkutan ini biasanya dengan sistem borongan. Itupun tidak terlalu mengikat ongkosnya. Biasanya besar kecilnya ongkos sangat tergantung kepada hubungan antara pemilik gabah dan pemilik kendaraan. Bagi pelanggan jelas relatif lebih murah ketimbang yang belum pernah menyewanya.

Begitu pula mobil, seperti mobil pick up yang menjadi kendaraan sewaan. Ongkos angkutnya tidak dapat ditentukan

dengan pasti sebab tergantung pada jauh dekatnya lokasi pengangkutan.

C. SISTEM KONSUMSI

Sebagai petani, masyarakat Desa Tebingkaning tidaklah menjadi masalah dalam pemenuhan kebutuhan pokok terutama makan. sebab sebagai petani merekalah yang memproduksi kebutuhannya. Produksi padi/gabah para petani di desa ini secara kasar dapat dikatakan masih berlebih. Karena itu disamping hasil panen padi/gabah itu dibutuhkan sendiri, baru kalau ada sisanya berlebih baru dijual keluar, seperti dijual ke pasar terdekat maupun ke organisasi-organisasi terkait. Bahkan ada pula padi/gabah yang dijual melalui para pedagang, seperti penebas padi, warung maupun toko yang terdapat di desanya. Akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan pokok lainnya, seperti minyak goreng, garam, gula pasir, dan lain sebagainya para petani harus berhubungan dengan para pedagang yang terdapat di desa ini atau di tempat lain.

Biasanya kebutuhan yang bentuknya sederhana saja, seperti minyak goreng, gula pasir dan garam dapat diperoleh dengan mudah di desa ini. Sebab di desa ini cukup banyak pedagang kecil yang membuka warung maupun toko yang menjual berbagai macam kebutuhan pokok. Seandainya barang yang diperlukan tidak tersedia, para petani dapat membeli di pasar desa, seperti Pasar Kemumu yang terletak di sebelah timur Desa Tebingkaning.

Untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang sifatnya lebih kompleks para petani dapat memperolehnya dengan mudah di pasar kabupaten, yaitu di Pasar Argamakmur. Hal ini dapat dilakukan dengan mudah oleh petani karena jarak desa ke pusat perbelanjaan itu tidak begitu jauh, yaitu sekitar 5 km. Selain itu transportasi cukup lancar dan yang terpenting lagi adalah ongkosnya relatif murah, yaitu Rp. 800 per orang pergi pulang. Pasar ini juga dapat digunakan para petani untuk membeli berbagai peralatan dan sarana produksi pertanian.

Sedangkan untuk kebutuhan pelengkap sebagai usaha untuk meningkatkan mutu hidupnya, seperti pakaian dan penyediaan tempat tinggal dalam bentuk lebih maju juga telah tersedia di Pasar Argamakmur. Mulai sekitar tahun 1990-an rumah-rumah petani di Desa Tebingkaning ini mulai diperbaiki menjadi rumah yang diberi atap seng ataupun genteng. Padahal sebelumnya rumah-rumah petani ini beratap ilalang ataupun daun kelapa yang dianyam. Dinding-dinding yang semula adalah papan kayu atau gedeg dari bambu, sekarang ini sudah ditembok. Lantai-lantai yang pada awalnya masih berlantai tanah sekarang sudah dipelur, ditegel dan bahkan telah ada beberapa rumah yang dipasang keramik. Bentuk rumahnya pun telah mengikuti rumah gaya masa kini. Kebanyakan yang telah berpikiran maju seperti itu, adalah petani pemilik ada sebagian petani penggarap. Karena para petani itulah yang dianggap mampu di desa ini. Adapun petani buruh umumnya terbatas kepada pemenuhan kebutuhan pokoknya saja seperti makan. Sehingga sampai saat ini para buruh tani belum begitu menunjukkan kemajuan yang berarti.

Telah dikatakan bahwa petani pemilik dan petani penggarap hasil produksinya boleh dikatakan cukup untuk kebutuhan sehari-hari serta untuk persediaan mengolah lahan berikutnya. Bahkan bila nasibnya mujur, artinya pupuk tersedia, hama tanaman tidak ada, hasil produksinya dapat berlebih sehingga hasilnya dapat untuk dijual.

Sedangkan kebutuhan lauk pauk, seperti sayur mayur biasanya para petani pemilik/penggarap telah memproduksinya sendiri. Seperti tomat, cabe, kacang rambat, terong, bayam, gambas, kara, kecipir, labu dan kelapa biasanya ditanam di kebun ataupun dipekarangannya. Bahkan kebutuhan akan ayam, telur, dan ikan pun telah memproduksinya sendiri. Banyak di antara petani yang memelihara kolam ikan. Di antara petani telah ada yang mengusahakan ternak ayam ras yang dikombinasi dengan perikanan. Kandang ayam dibuat di atas empang. Di dalam empang itu ditabur benih ikan (Gambar 34). Usaha peternakan ayam ras ini

sekarang sedang diujikembangkan di Desa Tebingkaning. Menurut Kelompok Tani Sidomakmur II (Bapak Daud) keberhasilan petani di daerah Sumatera Barat dalam membudidayakan ternak ayam ras itu benar-benar sangat menarik. Sebab peternakan ayam ras yang belum lama telah membikin makmur warga petani. Keberhasilan peternakan ayam ras itu disiarkan di media kaca. Dalam siarannya diperlihatkan bahwa betapa hebatnya dalam satu desa terdapat satu juta ternak ayam. Dalam hatinya Ketua Kelompok Tani itu menaruh harapan bahwa suatu ketika Desa Tebingkaning juga dapat seperti itu. Sedangkan peternakan lainnya telah dilakukan dengan cara-cara lama. Seperti ayam kampung dipelihara dibiarkan saja berkeliaran mencari makan sendiri di kebun. Begitu juga peternakan sapi, kerbau maupun kambing dibiarkan berkeliaran mencari makan sendiri. Hanya kadang-kadang sapi atau kerbau selain dicarikan rumput oleh pemiliknya sekali tempo diangon di pinggir sawah. Tampaknya dengan cara begitu kebutuhan lauk pauk atau sayuran warga petani di desa ini tidak menjadi masalah.

Sementara itu para petani buruh baru dapat mengkonsumsi makanan pokok dari hasil memburuhnya, baik berupa padi/gabah ketika musim panen serta berupa uang ketika musim pengolahan lahan maupun menanam bibit dan menyiangi. Sedangkan kekurangannya dalam kebutuhan sehari-hari biasanya mereka memperolehnya dengan cara mengutang, baik mengutang di warung maupun di toko terdekat di desa tersebut. Pelunasan hutang dilakukan ketika musim pengolahan lahan ataupun musim panen tiba. Adapun dalam kekurangan akan kebutuhan lain dapat diperolehnya dari mengutang juragan yang biasa memakai tenaganya. Pengembaliannya biasanya dengan pekerjaan-pekerjaan yang diselesaikannya. Begitulah dari tahun ke tahun pola konsumsi yang selalu dilakukan para buruh tani.

Untuk petani yang juga sebagai penebas padi tergolong orang kaya. Mereka tidak pernah mengalami kesulitan dalam kebutuhan pokok sehari-hari. Bahkan kebutuhan sandang dan perumahan sekalipun tidak pernah mengalami kesulitan. Bagi

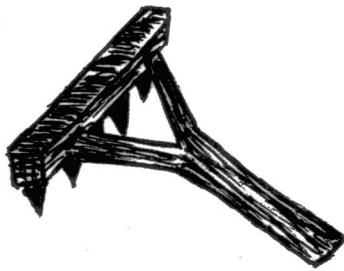
mereka keuntungannya dapat ditabung di bank. Para penebas inilah yang biasa memiliki alat-alat pendukung pertanian seperti thresher maupun huller. Bahkan kendaraan mobilpun sebagai alat angkut mereka umumnya telah memiliki.

Setiap tanggal 1 Syura masyarakat di Desa Tebingkaning selalu melakukan kegiatan adat secara bersama-sama, yaitu Upacara Adat Bersih Desa. Upacara ini bersifat umum sebab tidak saja terbatas kepada para petani melainkan juga tokoh agama seperti ustadz maupun Pak Kaum juga dilibatkan. sebelum upacara dimulai setiap warga desa membersihkan desanya beserta pekuburannya. Setelah selesai kegiatan bersih desa dan pekuburan baru esoknya diadakan selamatan. Dalam selamatan ini setiap warga bawa nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya dan dibawa ke halaman rumah Bapak Kepala Desa. Begitu warga Desa Tebingkaning berkumpul semuanya maka diadakan doa selamat oleh Bapak Kaum. Tujuan upacara bersih desa adalah untuk meminta keselamatan didalam hidupnya dan dimurahkan rejekinya. Begitu selesai diberi doa, barang bawaan para warga berupa nasi tumpeng itu dapat dimakan bersama-sama. Bahkan mereka dapat makan dengan cara ditukar dengan kepunyaan orang lain. Apabila sudah selesai sisa makanan yang telah dibawanya lalu dibawa pulang kembali untuk dimakan di rumah bersama anggota keluarganya masing-masing.

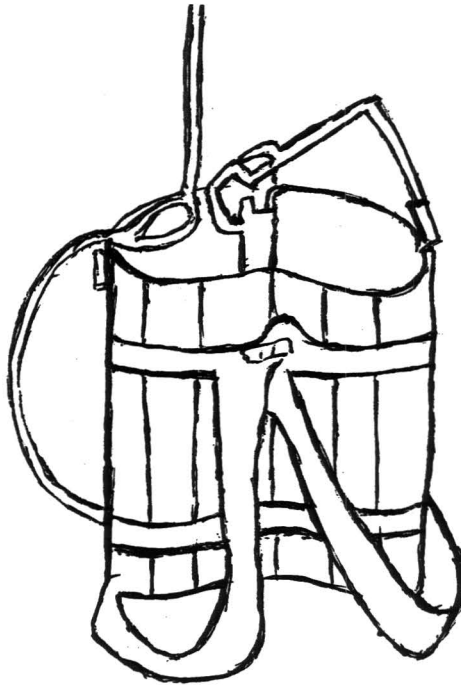
Kebiasaan lain yang telah membudaya para warga tani di Desa tebingkaning sehabis panen adalah melakukan pesta perkawinan atau pesta sunatan anaknya. Tampaknya upacara adat maupun kebiasaan seperti itu, menyebabkan warga petani sering kekurangan pangan untuk persiapan masa depan. Hal ini merupakan suatu lingkaran setan yang senantiasa membayang dalam kehidupan para petani Desa Tebingkaning. Persediaan beras yang tersedia untuk makan sehari-hari juga habis. Masa krisis seperti ini yang menyebabkan para petani harus meminjam kepada tetangga atau kepada sanak keluarganya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengembaliannya selalu dijanjikan setelah musim panen tiba.



Gambar 28
Sawah dengan sistem terasering



Gambar 29
Penggaris petak-petak sawah

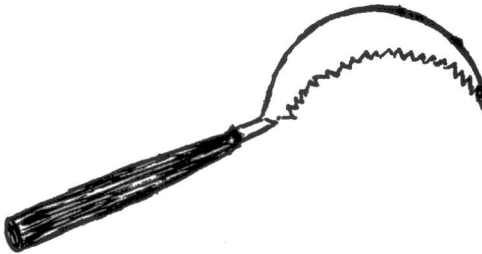


Gambar 30
Handsprayer alat penyemprot hama

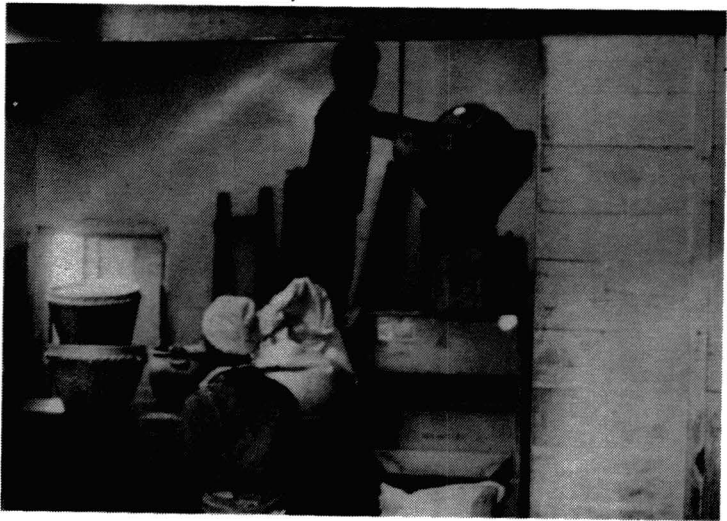


Gambar 31

Beternak sapi juga menjadi kerja sampingan penduduk di Desa Tebingkaning



Gambar 32
Sabiti bergerigi



Gambar 33

Seorang warga petani sedang merubah gabah menjadi beras dengan huller dengan sistem mengupah



Gambar 34

Beternak ayam negeri sedang dikembangkan warga-warga petani di Desa Tebingkaning

BAB V

PENUTUP

A. ANALISIS

Para Petani di Desa Tebingkaning ini dapat dikatakan sangat terbuka terhadap pembaruan. Hal ini terbukti petani telah menerima alat-alat mekanisasi disamping adanya kesediaan petani untuk menanam berbagai jenis padi yang baru. Kemudian dalam penggunaan jenis-jenis pupuk serta jenis-jenis obat penyemprot hama tanaman padi juga tidak mau ketinggalan. Kesemuanya diikuti secara cermat agar petani memperoleh hasil yang lebih baik.

Diterimanya usaha pembaruan oleh petani tidak terlepas dari kerja keras para petugas penyuluh lapangan (PPL) setempat dan hadirnya media kaca beserta berbagai macam siaran, seperti yang ditayangkan pada acara kontak tani, desa membangun dan temu wicara. Tampaknya kesediaan para petani dalam menerima perubahan selalu berkaitan dengan mendesaknya keperluan sendiri, yaitu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik untuk dapat hidup layak setelah bekerja keras di sawah. Sebab para petani telah sadar bahwa melakukan kegiatan pertanian dengan sistem tradisional

hasilnya jauh dari memuaskan ketimbang dengan mekanisasi seperti sekarang ini. Sekalipun demikian masyarakat petani Tebingkuning sangat selektif dalam hal menerima alat-alat mekanisasi. Tidak semuanya masukan baru itu diterima oleh masyarakat petani. Misalnya alat pengolah lahan untuk membalik dan meratakan lahan tidak mau menerima alat **traktor** sekalipun dalam penyelesaiannya lebih cepat. Sebab petani tahu benar lahan bergelombang dan luasnya sempit alat traktor sulit melakukannya.

Akibat tayangan media kaca dalam acara kontak tani, desa membangun dan temu wicara yang oleh para petani sangat digemari serta nasehat dan saran yang diberikan petugas penyuluh pertanian (PPL) dapat terlihat nyata hasilnya, yaitu adanya perubahan alat-alat pertanian yang mereka gunakan sekarang. Yang pada awalnya mereka menggunakan alat pertanian sederhana namun sekarang sudah menggunakan peralatan setengah mekanisasi dan peralatan mekanisasi. Yang dimaksud dengan alat pertanian setengah mekanisasi adalah alat yang dalam kerjanya masih harus dibantu oleh tenaga manusia, seperti alat **handsprayer**. Handsprayer tidak dapat untuk menyemprotkan obat-obatan ke tanaman padi tanpa udara yang dimanpaatkan dengan pemompaan terlebih dahulu, sebab alat itu belum menggunakan tenaga motor. Begitu juga alat sabit bergerigi. Alat ini dapat digunakan untuk memanen padi setelah dibantu dengan tenaga manusia. Tidak mengherankan apabila sekarang ini yang memanen padi didesa ini umumnya laki-laki sebab lelaki tenaganya kuat. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa tenaga perempuan juga dapat membantunya. Adapun yang dimaksud dengan alat pertanian mekanisasi penuh adalah penggunaan alat **thresher**. Thresher sebagai alat perontok padi menjadi gabah tanpa menggunakan tenaga manusia lagi sebab dalam kerjanya thresher tersebut telah menggunakan tenaga motor dengan bahan baku minyak. Kemudian **huller**, sebagai alat untuk merubah gabah menjadi beras dalam kerjanya alat tersebut juga sudah menggunakan tenaga mesin.

Selanjutnya para petani Tebingkaning telah menggunakan bibit padi bibit unggul, seperti IR 36, IR 46, dan IR 64. Pada awalnya petani menanam padi disawah dengan bibit padi lokal, seperti padi cina, padi Kretek dan padi Mas, namun sekarang petani Tebingkaning sudah tidak lagi menggunakan bibit padi lokal.

Kemudian para petani dalam menggunakan pupuk untuk tanaman padi sudah bervariasi, seperti TSP, KCL, Urea dan Za. yang pada mulanya petani hanya menggunakan pupuk DAP dan TSP sebagai pupuk dasar ketika mau menanam bibit saja. Akan tetapi sekarang petani di samping menggunakan pupuk dasar juga menggunakan pupuk tambahan yang kedua menjelang tanaman padi bunting. Penggunaan jenis pupuk tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tanah sehingga tanaman padi dapat tumbuh subur dan menghasilkan yang lebih banyak.

lantas dalam penggunaan obat-obatan penyemprot hama, para petani sekarang telah memakai obat kimia yang dicampur menjadi satu yaitu tiendam, dharmasan dan mipcin. Obat campuran tersebut dapat membunuh berbagai hama tanaman padi, disamping pula tidak mengganggu manusia dan lingkungan. Sedangkan tempo dulu untuk mengusir hama tanaman ini lebih bersifat menakut-nakuti supaya hama tersebut pergi, namun ada pula yang langsung menangkap binatangnya sehingga hasilnya kurang memuaskan. Oleh sebab itu cara-cara lama itu sekarang tidak pernah dilakukan lagi oleh petani.

Dalam pengolahan lahan pertanian terutama dalam membalik dan meratakan lahan dilakukan dua kali yaitu begitu membajak dan menggaru pertama kali selesai lahan tersebut lalu dидiamkan beberapa hari. Setelah itu dibajak dan digaru lagi yang kedua kali agar lahan itu benar-benar gembur dan halus sehingga tanaman padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik. sementara itu pengaturan tata guna air juga diperlukan sebab tanaman padi dalam hidupnya memerlukan air. Adanya kerja keras para petugas KP2A pengaturan air seperti yang dimaksud dapat terpenuhi.

Dikenalnya jenis padi unggul yang lebih tahan terhadap lingkungan alam menyebabkan waktu pengolahan lahan tidak tergantung pada musim. Ketidakterikatan itu tentunya juga didukung oleh tersedianya air untuk tanaman padi yang cukup sepanjang tahun.

Upaya meningkatkan hasil pertanian di desa ini telah dilakukan sistem kordinasi antara para petani dengan aparat terkait, seperti camat, kepala desa, dinas pertanian dalam hal ini PPL, dinas PU yaitu seksi pengairan dalam rangka mengatur pola tanam, pengolahan, penggunaan bibit, penggiliran varietas, jarak tanam, serta pemupukan dan obat-obatan yang berimbang.

Keberhasilan sistem pertanian di desa Tebingkaning dapat terlihat semakin baik taraf hidup masyarakat petani, antara lain dapat dilihat keadaan kondisi rumah petani yang ada, serta kelengkapan rumah tangga yang dimilikinya semakin meningkat. Semula rumah-rumah petani umumnya berdinding bambu /papan, kemudian beratap ilalang /daun kelapa serta berlantai tanah. Namun sekarang ini rumah-rumah petani telah meningkat menjadi rumah berdinding tembok. Sekarang ini rumah-rumah telah beratap seng/ genteng dan berlantai ubin atau dipelur dengan semen. Bahkan telah terdapat beberapa rumah yang telah berlantai keramik serta rumahnya bergaya masa kini. Sementara itu pemilikan kelengkapan rumah tangga hampir semua warga tani telah memiliki meja tamu, tempat tidur serta radio, bahkan sudah banyak yang memiliki TV. Beberapa tahun belakangan ini para petani telah sadar untuk menyekolahkan anak-anaknya walaupun baru tingkat SLTP maupun SLTA.

Sekalipun pengaruh budaya dari luar melalui kaca tidak henti-hentinya akan tetapi sistem gotong-royong diantara masyarakat petani di desa ini masih tetap berlangsung dengan baik. Gotong royong dengan sistem bergilir ini khususnya terjadi bila pada saat

yang bersamaan dilakukan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga kekurangan tenaga kerja terjadi dimana-mana. Untuk mengatasinya beberapa pemilik sawah biasanya lalu bergabung untuk mengerjakan sawah mereka bersama-sama dengan sistem bergilir. Para petani pemilik yang membantu itu mendapat upah sebagaimana yang berlaku pada buruh tani layaknya didesa ini. Biasanya pekerjaan yang banyak membutuhkan tenaga kerja antara lain saat mengolah lahan, saat menanam dan memanen.

B. KESIMPULAN

Desa Tebingkaning yang luasnya 178 hektar, merupakan desa pegunungan yang topografinya bergelombang. Pemukiman tempat tinggal penduduk dilingkupi oleh lahan pertanian yang berdiri atas petak-petak sawah serta pekarangan rumah yang umumnya dibudidayakan berbagai tanaman buah-buahan, seperti jambu, rambutan, mangga, durian, kopi, coklat dan kelapa. Pendek kata suasana pedesaan di Tebingkaning benar-benar masih sangat terasa.

Lokasi desa Tebingkaning ini tidak begitu jauh dari ibukota kabupaten Bengkulu Utara, yaitu Argamakmur. Sarana transportasi dari dan ke desa ini pun dapat dikatakan lancar sehingga lalu lintas di desa ini tidak ada masalah. Bahkan informasi melalui media kaca (televisi) di desa ini sudah lama dikenal masyarakat ini menunjukkan bahwa warga desa ini tidak tergolong terpencil dari berbagai informasi dari dunia luar yang berkembang dalam kehidupannya.

Dari hasil pengamatan selama perekaman dilakukan di Desa Tebingkaning, tampak jelas perubahan kehidupan ekonomi petani sawah akibat media kaca antara lain:

a. Tahap pengolahan lahan

Dalam kegiatan pengolahan lahan hanya sistem saja yang mengalami perubahan, yaitu tempo dulu pengolahan lahan dalam

membalik dan meratakan lahan sekali saja, tetapi sekarang ini membalik dan meratakan lahan dilakukan dua kali. Adapun pengolahannya tetap menggunakan bajak,garu dan pacul yang masih tradisional.

b. Tahap penanaman bibit

Sejak dahulu hingga sekarang kegiatan menanam bibit padi tetap di lakukan oleh ibu-ibu atau anak perempuan yang sudah berpengalaman. Sedangkan dalam membuat garis pada petak -petak sawah supaya lurus tanaman bibit padi itu sekarang telah menggunakan penggaris yang sangat mudah dan praktis sebab alatnya sudah dibuat terlebih dahulu. Umumnya yang menggaris petak -petak sawah sejak dulu hingga sekarang masih tetap lelaki atau bapak -bapak.

c. Tahap pemeliharaan

Dalam tahap pemeliharaan ini, meliputi menyiangi, mengatur tata guna air,memupuk dan menjaga hama tanaman. Sementara ini dalam menyiangi rumput telah di lakukan oleh bapak-bapak. Alatnya masih tetap seperti dulu, yaitu anggota badan. maksudnya tangan dipergunakan untuk mencabut rumput dan kakinya untuk menginjak rumput kedalam lumpur . Tempo dulu pengaturan tata guna air di sawah dilakukan oleh yang mempunyai sendiri, akan tetapi sekarang telah dilakukan oleh anggota KP2A dengan sistem imbalan setiap kali panen.Sedangkan alat yang di gunakan untuk menyemprot hama adalah **handspayer**. Alat ini termasuk setengah mekanisasi, sebab penyemprotan ini dilakukan dengan tenaga manusia. Pekerjaannya adalah tenaga laki-laki atau bapak -bapak. Dalam pada itu pemupukan tanaman padi telah dilakukan dua kali. Sekarang petani menggunakan pupuk kimia yang sangat bervariasi ketimbang dulu. Tempo dulu pemupukan hanya sekali dengan pupuk dasar saja, sekarang telah menggunakan pupuk yang disesuaikan dengan kebutuhan lahan sehingga tanaman padi dapat subur dan menghasilkan padi yang banyak.

d. Tahap pemanenan

Pada tahap pemanenan padi sekarang ini dilakukan dengan pemotongan. Alat yang digunakan untuk memotong adalah sabit bergerigi. Biasanya pekerjaanya adalah lelaki atau bapak-bapak. Namun ada pula perempuan atau ibu-ibu ikut membantu nya. Oleh karena itu dapat dikatakan dikerjakan secara gotong royong.

e. Tahap pengolahan hasil

Sekarang ini begitu padi habis dipotong lalu dirontok menjadi gabah. Alat perontokan yang di gunakan para petani buruh adalah **thresher**. Alat ini merupakan mekanisasi penuh sebab cara kerja alat ini tanpa dibantu dengan tenaga manusia melainkan cara kerjanya telah menggunakan tenaga motor. Biasanya thresher ini dibawa oleh petani buruh dengan cara menyewa. Di desa ini baru terdapat thresher tiga buah, yang umumnya dimiliki oleh petani pemilik. Sedangkan tempo dulu begitu padi dipotong langsung dibawa ke rumah pemilik. Dirumah pemilik itu padi dirontokkan dengan cara diiles. Bahkan ada pula yang padi itu langsung disimpan di dalam lumbung.

Kemudian gabah-gabah itu ditumpukkan ke dalam karung. Setelah sampai di rumah lalu dijemur. Penjemuran gabah dilakukan dihalaman rumah baik didepan maupun disamping rumah yang telah di semen. Sedangkan tempo dulu begitu padi telah menjadi gabah juga lantas di jemur dihalaman, akan tetapi penjemurannya biasanya menggunakan keping. Setelah kering gabah itu lalu dimasukan kedalam karung- karung yang telah tersedia. Selanjutnya gabah itu di simpan untuk persediaan penanaman berikutnya dan sebagian lagi dibuat beras untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk dalam pembuatan beras umumnya dengan cara digiling dengan alat huler. Biasanya penggunaan huler ini dengan sistem menyewa. Di Tebingkuning terdapat 2 buah huller yang pemiliknya adalah para petani pemilik. Lain halnya dengan tempo dulu, cara pembuatan beras menggunakan lesung dan alu.

f. Keterlibatan aparaturn pemerintah daerah dan desa

Keterlibatan aparaturn pemerintahan daerah dan desa dalam sistem pertanian di Tebingkaning khususnya mengenai pembagian air, pemupukan, penggunaan bibit unggul serta penggunaan obat-obatan pembasmi hama merupakan kegiatan manajemen yang tidak mudah. Berkat ketekunan dan kesabaran sistem pertanian yang diharapkan dapat dilaksanakan beberapa tahun terakhir ini sambil terus dilakukan perbaikan -perbaikan yang masih dianggap kurang.

g. Sistem pengarahann tenaga kerja

Sistem yang digunakan pada penggunaan tenaga kerja pertanian ialah dengan memanfaatkan tenaga dilingkungan keluarga sendiri dengan sistem gotong royong yang tetap memberikan upah. Sistem pemberian upah itu berdasarkan kesepakatan bersama secara musyawarah dikantor desa.

Tampaknya proses mekanisasi yang sedang berlangsung didesa ini berjalan secara wajar, sehingga tidak terlihat benturan yang menyolok ,seperti komplik sosial, kepentingan dan psikologis.

Masih di pertahankan sebagian besar peralatan pertanian tradisional tidak berarti mereka adalah masyarakat yang tidak menerima pembaruan, melainkan alat -alat tersebut sampai saat ini masih di anggap lebih cocok dan baik untuk memenuhi kebutuhan kerja mereka.

Ini jelas bahwa perubahan yang terjadi karena adanya tayangan media kaca hususnya dibidang mekanisasi pertanian telah berlangsung di Tebingkaning, walaupun dapat dikatakan cenderung berjalan lamban. Sejauh ini perubahan yang terjadi ialah di bidang- bidang yang oleh masyarakat setempat dianggap menguntungkan sehingga dapat diterimanya.

Dengan bahasa Indonesia yang disiarkan melalui media kaca, para petani dipacu untuk membiasakan cara pemakaian dan pengucapan bahasa Indonesia. Sehingga para petani di Tebingkaning yang pada awalnya berbahasa Jawa sekarang berbahasa Indonesia. Mereka dengan cepat belajar bahasa Indonesia.

Tampaknya kepandaian memilih dan memilih yang akan menentukan keberhasilan dalam memanfaatkan media kaca, sebab kehadirannya merupakan pisau bermata dua. Artinya di satu ujung ia menyimpan malapetaka dan pada ujung yang lain akan bermanfaat bagi kehidupan dan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian

- 1980 Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional. Jakarta: Universitas Indonesia press

Astrid S. Susanto

- 1974 "Komunikasi dan Media", dalam Prisma, no.3, bulan Juni Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi (LP3ES)

Budhisantoso S.

- 1981 "Peranan komunikasi Massa Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional" (Makalah)

Masri singarimbun dan Sofian Effendi (ed)

- 1989 Metode Penelitian Survei. Jakarta : LP3ES

Soejono Soekanto

- 1987 Sosiologi: Suatu Pengantar (edisi ke-3) Jakarta Rajawali Press

Jepta Leibo

- 1986 Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Andi Offset

Departemen Dalam Negeri

"Pola Dasar dan Gerak Operasional Pembangunan Masyarakat Desa"

Geertz, Clifford

- 1976 Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia. Jakarta, Bhatara, Terjemahan S. Supomo

Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo

- 1988 Pembangunan Pedesaan di Indonesia. Yogyakarta

Penny, DH

1978 Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia. Jakarta:
PT Gramedia

Departemen Penerangan

1982 Perimbangan Program dan Isi Siaran Televisi. Proyek
Penelitian Pengembangan Penerangan, Departemen
Penerangan RI, Jakarta

Monografi

1994 Desa Tebingkaning. Laporan Tahunan Desa Tebing-
kaning, Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu
Utara

Siregar, Ashadi

1994 Televisi dan Nilai-Nilai Sosial dalam Masyarakat
Dalam Lembaga Penelitian Pendidikan,
Yogyakarta

LAMPIRAN**DAFTAR INFORMAN**
PERUBAHAN KEGIATAN EKONOMI PEDESAAN
AKIBAT MEDIAKACA DI DAERAH BENGKULU

No.	Nama	Umur (th)	L/P	Pend.	Jabatan/Pekerjaan
1.	Drs. Bustanul Arifin	49	L	IKIP	Kasubag. TU Kandep. Bengkulu Utara
2.	Suhedi	38	L	SLTA	Kaur Kearsipan Kandep. Bengkulu Utara
3.	Djoni Sudityono	48	L	SLTP	Kepala Desa Tebing kaning/petani
4.	Muhasan	53	L	SLTP	Kaum/petani
5.	Daud	46	L	SD	Ketua Kelompok Tani/petani
6.	Suwarno	39	L	SLTP	Sekdes Tebingkaning petani sekaligus Ketua KP2A
7.	Syamsuri	41	L	SD	Pembantu Pencatat Nikah
8.	Alwi	40	L	SLTP	PPL
9.	Junaenah	42	P	SLTP	Ketua PKK
10.	Sudarmi	34	P	SD	Bendahara PKK
11.	Suci	60	P	SD	Janda/Pemilik
12.	Mulyono	36	L	SD	Petani Penggarap
13.	Buyung	61	L	SD	Petani Pemilik
14.	Ponidi	41	L	SD	Petani Buruh
15.	Sarjono	37	L	SD	Petani Buruh
16.	Reksodikromo	63	L	SD	Petani Buruh
17.	Kasmijo	44	L	SD	Ketua RT 02
18.	Amin	39	L	SD	Ketua RT 01

00337.4



B1.3